

RAHASIA AKIDAH ULAMA SYAFI'IIYAH



Abu Abdillah Chandra Ibnu Darman, S.H.

RAHASIA AKIDAH ULAMA SYAFI'IIYAH



Abu Abdillah Chandra Ibnu Darman, S.H.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Judul

RAHASIA AKIDAH ULAMA SYAFI'İYAH

Penulis

Chandra Ibnu Darman, S.H.

Penyunting

Tim Editor Pustaka Miftahul-Khair

Editor bahasa

Siti Haryani, S.Pd.

Cetakan

Pertama, Desember 2020

Desain Cover

Fauzan Alexander, A.Md.

Lay Out

Tim Lay Out Pustaka Miftahul-Khair

Penerbit

Pustaka Miftahul-Khair

Ponpes Darul-Qur'an Wal-Hadits OKU Timur

**Jl. Tuanku Imam Bonjol, Desa Kota Baru Selatan, Kec. Martapura,
Kab. OKU Timur, Prov. Sumatera Selatan, Website: kuncikebaikan.com,
Contact Person: 0822-6666-0856**

***Softcopy* dalam bentuk *file pdf* (gambar) boleh disebarakan
secara umum (gratis). Jika ingin mencetaknya untuk keperluan pribadi
nonkomersial 1 s.d. 3 eksemplar, maka dibolehkan,
tetapi jika mencetaknya lebih dari 3 eksemplar atau untuk tujuan
komersial harus mengajukan izin tertulis kepada penerbit.**

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur hanya milik Allah Yang Maha Mulia dengan segala nama dan sifat-Nya.

Selawat dan Salam untuk Baginda Rasulullah ﷺ, para keluarga dan sahabatnya serta siapa yang menjadi pengikutnya sampai hari kemudian.

Begitu sering kita dapati di tengah masyarakat klaim bahwa mereka adalah menganut paham *Ahlussunnah* yang dipegang oleh para ulama yang mengikuti *mazhab* Imam Syafi'i. Akan tetapi klaim itu tidak sepenuhnya benar, karena yang kita dapati anggapan mengikuti paham *Ahlussunnah* adalah paham yang telah dicemari dengan paham *tasawuf* dan ilmu kalam. Namun jika kita telusuri rekam jejak para ulama yang berjalan di atas paham *Ahlussunnah* yang benar-benar mengikuti *mazhab* Imam Syafi'i justru sangat berbeda dari anggapan tersebut.

Buku kecil yang dalam genggam tangan pembaca ini, akan memberikan sekilas tentang apa dan bagaimana paham *Ahlussunnah* yang menjadi pegangan para ulama yang mengikuti *mazhab* Imam Syafi'i.

Buku ini ditulis oleh salah seorang murid saya yang punya keinginan cukup tinggi untuk mengenal paham *Ahlussunnah* yang menjadi pegangan para ulama yang mengikuti *mazhab* Imam Syafi'i. Sebab ia berintegrasi dengan masyarakat yang mengaku mengikuti *aqidah* dan *mazhab* Imam Syafi'i. Karena Imam Syafi'i bukan sekedar ahli dalam ilmu fikih, tetapi beliau juga ahli dalam ilmu keyakinan (*Aqidah*).

Maka dalam buku ini ia nukilkan berbagai pendapat dan perkataan para ulama *Ahlussunnah* yang mengikuti *mazhab* Imam Syafi'i dalam berbagai persoalan *Aqidah* dan keimanan. Di bagian catatan kaki ia sebutkan sumber atau referensi nukilan tersebut, dilengkapi dengan biografi singkat setiap ulama yang ia sebutkan.

Sebelum dicetak buku ini telah ia serahkan kepada saya untuk dikoreksi, dan saya telah membacanya dari awal sampai akhir dan memberikan beberapa catatan untuk disempurnakan. Alhamdulillah catatan dan koreksian itu sudah ia lakukan dengan baik, namun kami tetap berharap saran dan masukan dari para pembaca jika menemukan hal-hal yang perlu disempurnakan.

Demikian kata pengantar ini saya sampaikan, semoga buku ini bermamfaat dan menambah wawasan serta khazanah ilmiah bagi kita semua.

Jember, 14 Syawal 1440/ 19 Juni 2019

Dr. Ali Musri Semjan Putra, M.A.

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada hamba-hamba-Nya, shalawat serta salam kami haturkan kepada sebaik-baik manusia, junjungan kita nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, serta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan pertolongan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, serta rahmat dan karunia-Nya buku yang berjudul **Aqidah Ulama Syafi'iyah** dapat diselesaikan. Buku ini membahas permasalahan-permasalahan aqidah yang dikutip dari perkataan para ulama yang bermadzhab *syafi'i*, dan penulis menambahkan di dalam *footnote* atau catatan kaki beberapa perkataan ulama dari *madzhab* lainnya. Meskipun sebagian besar buku ini mengutip perkataan para ulama yang bermadzhab *syafi'i*, namun tidak bisa dikatakan ini adalah pendapat atau kesepakatan seluruh ulama yang bermadzhab *syafi'i*.

Penulis menyadari tersusunnya buku ini bukanlah dari usaha seorang penulis semata. Berkat pertolongan Allah, kemudian dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini, untuk itu penulis mengucapkan syukur kepada Allah *Ta'ala* dan berterima kasih kepada kedua orangtua, *asatidzah*, keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang telah membantu secara moral maupun material untuk tersusunnya buku ini. Serta penulis mengharapkan saran maupun kritik agar buku ini dapat menjadi lebih baik lagi. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dan penulis menyarankan agar buku ini dapat dipinjamkan kepada keluarga, sahabat, rekan dan lain-lain dengan harapan mendapat manfaat dari buku ini.

Jember, 17 Ramadhan 1440 H/ 23 Mei 2019 M

Chandra Ibnu Darman, S.H.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
KATA PENGANTAR PENULIS	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : ISLAM	1
1.1 Makna Islam	1
A. Islam adalah Agama yang Sempurna	1
B. Agama yang Diterima Hanya Islam	1
1.2 Manusia di atas Fitrah Islam	2
Makna Fitrah	2
BAB II : IMAN	3
2.1 Makna Iman	3
A. Iman Bisa Bertambah dan Berkurang	3
B. Amalan merupakan Bagian dari Iman	4
2.2 Iman kepada Allah	5
A. Mengimani Adanya Wujud Allah	5
B. Mengimani <i>Rububiyah</i> Allah	6
C. Mengimani bahwa Beribadah Hanya kepada Allah	6
D. Mengimani Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah	7
a) Allah memiliki nama-nama yang indah	7
b) Allah memiliki sifat-sifat yang tinggi	7
2.3 Iman kepada Malaikat	7
Jibril adalah Malaikat Terpercaya	8
2.4 Iman kepada Kitab-Kitab	8
A. Wajib Beriman kepada Kitab-Kitab	8
B. Allah Menurunkan Kitab-Kitab (Al-Quran, Taurat, Injil, Zabur, Suhuf)	8
C. Taurat dan Injil Telah Dirubah dan Tidak Boleh Berpedoman pada Keduanya	9
D. Al-Quran Terjaga	10
E. Al-Quran adalah Perkataan Allah dan Bukan Makhluq	10
A. Seluruh Nabi Diutus untuk Menyatakan Tauhid	11
B. Isa Bukanlah Tuhan dan Tidak Menyuruh untuk Disembah	11
C. Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam adalah Nabi Terakhir	12
2.6 Iman kepada Hari Akhir	12

A. Makna Iman kepada Hari Akhir	12
B. Konsekuensi Iman pada Hari Akhir	13
2.7 Iman kepada Takdir yang Baik dan yang Buruk.....	13
A. Makna Iman kepada Takdir yang Baik dan yang Buruk	13
B. Tingkatan Beriman kepada Takdir	13
C. Semua Takdir Berasal dari Allah.....	15
D. Larangan Menyandarkan Keburukan kepada Allah	15
E. Allah Menciptakan Perbuatan Hamba yang Baik dan yang Buruk.....	16
F. Allah Mempunyai Irodah (Keinginan) dan Terdiri dari Dua Bagian.....	17
G. Hamba Mempunyai Kehendak	18
H. Kehendak Manusia Bergantung kepada Kehendak Allah.	19
2.8 Meyakini Perkara-Perkara <i>Ghaib</i>	19
A. Makna Perkara-Perkara <i>Ghaib</i>	19
B. Hanya Allah yang Mengetahui Perkara-Perkara <i>Ghaib</i>	20
C. Nabi tidak Mengetahui Perkara-Perkara <i>Ghaib</i>	20
D. Meyakini Adanya Dajjal.....	20
E. Meyakini Adanya Imam Mahdi	21
F. Meyakini Turunnya Nabi Isa ' <i>Alaihis Salam</i>	21
G. Meyakini Adanya Adzab Kubur dan Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir	21
H. Meyakini Adanya Kiamat	21
I. Hanya Allah yang Tahu Terjadinya Kiamat	22
J. Semua Makhluq Tidak Mengetahui Terjadinya Kiamat	22
K. Meyakini Adanya Kebangkitan	22
L. Meyakini Bahwa Kebaikan dan Keburukan Akan Ditimbang	23
M. Meyakini Adanya Surga dan Neraka.....	23
BAB III : RUBUBIYAH	24
3.1 Allah Pemilik Alam Semesta.....	24
3.2 Mencipta Hanyalah Hak Allah.....	25
Allah Menciptakan Makhluq dan Tidak Butuh pada Mereka	25
3.3 Allah yang Mengatur Alam Semesta.....	25
BAB IV : LUHIYAH	26
4.1 Makna Ibadah	26
A. Makhluq Diciptakan untuk Beribadah kepada Allah	26
B. Hanya Allah yang Berhak Disembah.....	26
C. Dua Syarat Diterimanya Ibadah	27

D. Syarat Pertama adalah Ikhlas.....	28
E. Syarat Kedua adalah Beribadah Sesuai Tuntunan Nabi Muhammad <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i>	28
F. Larangan Tidak Mencontoh Nabi <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i> dalam Beribadah	28
4.2 Larangan Berbuat Syirik	29
A. Makna Syirik	29
B. Dilarang Berbuat Syirik	29
C. Syirik Terbagi Menjadi Dua Bagian.....	30
D. Syirik Tidak Diampuni (Jika Tidak Bertaubat Sebelum Mati)	30
E. Syirik Menghapus Semua Amalan	31
4.3 Doa	31
A. Makna Doa.....	31
B. Doa adalah Ibadah.....	31
C. Larangan Berdoa kepada Selain Allah.....	32
4.4 Syafaat	32
A. Syafaat adalah Milik Allah	32
B. Seseorang Tidak Mampu Memberi Syafaat Kecuali Diizinkan dan <i>Diridhai</i> Allah	32
4.5 <i>Isti'adzah</i> (Meminta Perlindungan).....	33
4.6 <i>Ruqyah</i> (Jampi-Jampi), Jimat, dan Pelet	33
4.7 Sumpah.....	34
4.8 <i>Nadzar</i>	34
4.9 Larangan Mengatakan Kehendak Allah dan Kehendakmu.....	35
4.10 <i>Tawakkal</i>	36
A. Makna <i>Tawakkal</i>	36
B. Mengerjakan Sebab dan Bertawakal	36
4.11 <i>Thiyarah</i> (Mengaitkan Keberuntungan dan Kesialan dengan Suatu Tanda)	37
A. <i>Thiyarah</i> adalah Syirik	37
B. Hukum <i>Thiyarah</i> Ada Tiga Jenis.....	37
4.12 Waktu	38
A. Larangan Mencela Waktu.....	38
B. Larangan Menisbatkan Waktu pada Suatu Kejadian.....	38
4.13 Taubat.....	38
A. Makna Taubat	38
B. Syarat -Syarat Taubat.....	38
C. Batas Terakhir Waktu Bertaubat	39

4.14 Sihir.....	39
Larangan Berbuat Sihir	39
4.15 Menyembelih.....	39
A. Menyembelih adalah Ibadah.....	39
B. Larangan Menyembelih untuk Selain Allah	40
4.16 Sujud.....	40
A. Sujud Hanya kepada Allah	40
B. Larangan Sujud kepada Selain Allah.....	40
4.17 Syirik dalam Ketaatan	41
A. Bentuk Syirik dalam Ketaatan	41
B. Imam-Imam <i>Madzhab</i> Melarang <i>Taqlid</i> (Fanatik).....	41
4.18 Larangan Mendirikan Masjid di atas Kuburan.....	42
4.19 Larangan-Larangan yang Berkaitan dengan Kuburan	42
A. Larangan Berlebihan dalam Mengagungkan Penghuni Kubur	42
B. Larangan Berdoa kepada Penghuni Kubur atau Menjadikannya Perantara dalam Berdoa	43
C. Larangan Mencari Berkah di kuburan	43
D. Larangan Meninggikan Kuburan dan Membuat Bangunan di atasnya	44
BAB V : ASMA WA SIFAT	45
5.1 Nama-Nama Allah.....	45
A. Menetapkan Nama-Nama Allah Berdasarkan <i>Tauqifi</i> (Penetapan Berdasarkan Dalil <i>Syar'i</i>)	45
B. Nama-Nama Allah Lebih dari 99 Nama	45
5.2 Sifat-Sifat Allah.....	46
A. Menetapkan Sifat-Sifat Allah Berdasarkan <i>Tauqifi</i> (Penetapan Berdasarkan Dalil <i>Syar'i</i>).....	46
B. Mengimani Sifat-Sifat Allah dengan Benar.....	46
5.3 Sifat Wajah	47
5.4 Sifat Mata	47
5.5 Sifat Tangan.....	47
5.6 Sifat Telapak Kaki.....	48
5.7 Sifat Wajah, Ilmu, Kemuliaan, Perkataan, Suara, Pendengaran, Penglihatan, Kekuatan dan Kekuasaan	48
5.8 Sifat Turun	50
5.9 Melihat Allah	50
A. Melihat Allah di Surga	50

B. Tidak Bisa Melihat Allah di Dunia	51
5.10 Allah Berada di Atas Langit	51
5.11 Allah Bersemayam di Atas 'Arsy	52
A. Tidak Mengilustrasikan Bagaimana Cara Allah Bersemayam di Atas 'Arsy	54
B. Tidak Merubah Makna <i>Istiwa</i> (Bersemayam) Menjadi <i>Istaula</i> (Menguasai)	54
C. Allah Dekat dan Bersama Makhlu-Nya dengan Ilmu-Nya, Namun <i>Dzat-Nya</i> Berada di Atas 'Arsy	55
BAB VI : NEGARA ISLAM.....	57
6.1 Taat kepada Penguasa.....	57
A. Wajib Mentaati Penguasa	57
B. Larangan Memberontak kepada Penguasa	58
C. Menasehati Penguasa dengan Cara yang Baik	58
6.2 Tidak Berhukum dengan Hukum Allah.....	58
6.3 Pelaku Dosa Besar Tidak Kafir	59
Pelaku Dosa Besar Dapat Diampuni.....	60
BAB VII : SIKAP ULAMA SYAFI'YAH TERHADAP BEBERAPA <i>FIRQAH</i> (KELOMPOK).....	61
7.1 <i>Khawarij</i>	61
7.2 Ilmu Kalam-Filsafat.....	62
7.3 <i>Hulul dan Ittihad</i>	63
7.4 <i>Syi'ah Rafidhah</i>	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I ISLAM

1.1 Makna Islam

Syaikh Nawawi al-Bantani¹ mengutip perkataan Ibrahim al-Bajuriy² yang mengatakan: “Islam secara bahasa adalah ketundukan secara mutlak, sedangkan secara istilah syariat adalah tunduk terhadap hukum-hukum syariat.”³

A. Islam adalah Agama yang Sempurna

Ibnu Katsir⁴ mengutip tafsir dari Ibnu Abbas⁵:

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Q.S. Al-Maidah: 3)

Beliau menafsirkan: “(Agama yang sempurna) adalah agama islam.”⁶

B. Agama yang Diterima Hanyalah Islam

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah islam.” (Q.S. Ali-Imran: 19)

Ibnu Katsir menafsirkan: “Ini merupakan kabar dari Allah *ta'ala* bahwa tidak ada agama disisi-Nya yang diterima dari seorangpun kecuali agama islam.”⁷

¹. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang berasal dari Indonesia, beliau bernama Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, (wafat tahun 1316 H - 1898 M). Diantara karya beliau adalah *Bahjah Al-Wasail Bi Syarh Al-Masail* dan *Nur Az-Zulam*. Lihat *Al-A'lam*, khairuddin Az-Zirkiliy, [Dar al-ilm lil malayin], cet. 15, 2002 M, (6/318) dan *Kasyifatus Saja Syarh Safinah An-Naja*, Nawawi Al-Bantani [Beirut: dar ibnu hazm], cet. 1, 1432 H, (hal. 6-15).

². Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Bajuriy, (1198-1277 H), diantara karya beliau adalah *At-Tuhfah Al-khairiyah* dan *Fathul khairil Latif*. Lihat *Al-A'lam*, (1/71) dan *Hasyiyah Al-Bajuriy*, Ibrahim Al-Bajuriy, [Beirut: dar al-minhaj], cet. 1, 1437 H, (1/35-49).

³. *Kasyifatus Saja Syarh Safinah An-Naja*, (hal. 36).

⁴. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Ismail bin Umar bin Katsir, 701-794 H, diantara karya beliau adalah *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* dan *Al-Bidayah Wan-Nihayah*. Lihat *Al-A'lam*, (1/320) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, Abu Bakr bin Ahmad, [Beirut: 'Alam Al-Kutub], cet. 1, 1407 H, (3/85-86).

⁵. Beliau adalah seorang sahabat yang bernama Abu Al-Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutthalib, (3 sebelum Hijrah-68 H). Lihat *Al-A'lam*, (4/95) dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi [Muassasah ar-risalah], cet. 3, 1405 H, (3/331-359).

⁶. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, [Beirut: Dar al-kutub al-'ilmiyah], cet. 1, 1419 H, (3/22)

1.2 Manusia di atas Fitrah Islam

Makna Fitrah

Ibnu Hajar Al-Asqolaniy⁸ mengatakan: “Pendapat yang paling kuat terhadap makna fitrah adalah Islam.”⁹

Allah *ta’ala* berfirman:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢) أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ (١٧٣) وَكَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٧٤)﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab benar (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap perkara ini.” (172) Atau agar kamu mengatakan, sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat? (173) Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).” (174). (Q.S. Al-A’raf: 172-174)

Ibnu katsir menafsirkan: "Yaitu Allah mengabarkan bahwasanya Dia mengeluarkan keturunan anak adam dari tulang-tulang punggung mereka dalam keadaan bersaksi terhadap diri mereka sendiri bahwasanya Allah adalah Tuhan mereka dan Pemilik mereka. Dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, sebagaimana yang Allah fitrakan dan tabiatkan hal tersebut kepada mereka."¹⁰ ¹¹

⁷. Tafsir Al-Quran Al-Adzim, Ibnu katsir, (2/20-21).

⁸. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Ahmad bin Ali Al-Asqolaniy, 773-852 H, diantara karya beliau adalah *Bulughul Maram Li Adillatil Ahkam* dan *Fathul Bari Fi Syarhi Shahih Al-Bukhari*. Lihat *Al-A’lam*, (1/178) dan *Manhaj Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolaniy Fil ‘Aqidah*, Muhammad Ishaq, [Riyadh, maktabah ar-rusy], (1/124) dan *Al-Jawahir Wad-Durar Fi Tarjamah Syaikh Al-Islam Ibnu Hajar*, Muhammad bin Abdurrahman As-Sakhawiy, [Beirut: Dar ibnu hazm], cet. 1, 1419 H, (1/101-104).

⁹. Maksudnya adalah manusia diatas fitrah Islam dengan mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Lihat *Manhaj Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolaniy Fil ‘Aqidah*, (1/265).

¹⁰. Tafsir Al-Quran Al-adzim, Ibnu katsir, (3/451).

¹¹. Namun orang tua yang menyebabkan fitrah anak berubah, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam*: ((كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِيهِ، أَوْ يَنْصَرَانِيهِ، أَوْ يُمَجْسَانِيهِ)) . “Setiap anak dilahirkan diatas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi yahudi atau nasrani atau majusi (penyembah api)". HR. bukhari, *shahih Al-bukhari*, Al-bukhari Muhammad bin Ismail, [Dar thuq an-najah], cet 1,1422 H, kitab janaiz, bab ma qila fi aulad al-musyrikin, (2/100, no: 1385).

BAB II

IMAN

2.1 Makna Iman

Abu Al-Husain Al-'Imroniy¹² mengatakan: "Makna iman secara bahasa adalah membenaran¹³. Sedangkan secara istilah adalah *Ahlul Hadits* dan jumhur ulama mengatakan bahwa iman adalah membenarkan dengan hati dan menyatakan dengan ucapan dengan dua kalimat syahadat dan mengamalkan dengan anggota badan."¹⁴

A. Iman Bisa Bertambah dan Berkurang

Imam Syafi'i¹⁵ mengatakan: "Iman adalah perkataan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang."¹⁶

Diantara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa iman bisa bertambah adalah:

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Fath: 4)

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (Q.S. Al-Anfal: 2)

¹². Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Al-Husain Yahya bin Abi Al-Khair bin Salim Al-'Imroniy, (489-558 H), diantara karya beliau adalah *Al-Bayan Fi Furu' Asy-Syafiiyah* dan *Manaqib Al-Imam Asy-Syafii*. Lihat *Al-A'lam*, (8/146) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra*, Taqiyuddin Abdul Wahab As-Subkiy, [Hajr litthiba'ah wan nasyr wat tauzi], cet. 2, 1423 H (7/ 336-338).

¹³. *Al-Intishor Fi Roddi 'Ala Al-Mu'tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror*, Abu Al-Husain Yahya bin Abi Al-Khoir Al-'imroniy, [riyadh,adhwaus salaf], cet. 1, 1419 H, (3/734).

¹⁴. Ibid, (3/737).

¹⁵. Beliau adalah Imam Madzhab yang bernama Muhammad bin idris bin Al-Abbas bin Utsman Asy-Syafi'i, (150-204 H), diantara karya beliau adalah *Al-Um* dan *Ar-Risalah*. Lihat *Al-A'lam*, (6/26) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (2/71-74).

¹⁶. *Manaqib Asy-Syafi'i*, Baihaqi, [Kairo : Dar at-turots], cet 1, 1390 H, (1/385), dan *Manhaj Imam Asy-Syafi'i Fi Itsbatil 'Aqidah*, Muhammad Al-'Aqil [Riyadh: Maktabah adhwaus salaf], cet. 1, 1419 H, (hal, 159).

﴿وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَزَادَهُمْ
إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ﴾

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.” (Q.S. At-Taubah: 124).

﴿وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ﴾

“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya.” (Q.S. Muhammad: 17)

Abu Abdillah Al-Halimi¹⁷ mengatakan: “Ayat-ayat ini menetapkan bahwa iman bisa bertambah.”¹⁸

Ibnu Hajar Al-Asqolaniy mengatakan: “Semua yang bisa bertambah pasti bisa berkurang.”¹⁹

Imam Syafi’i mengatakan: “Jika iman semuanya hanya satu tidak bisa bertambah dan berkurang, maka seseorangpun tidak akan mendapatkan keutamaan dan semua kedudukan manusia menjadi sama serta tidak ada keutamaan. Akan tetapi dengan kesempurnaan iman maka seorang mukmin bisa memasuki Surga dan dengan bertambahnya iman maka bertambahlah derajat orang-orang yang beriman disisi Allah di dalam Surga. Dan dengan berkurangnya iman orang-orang yang melampaui batas akan memasuki Neraka.”²⁰

B. Amalan merupakan Bagian dari Iman²¹

Abu Muhammad Al-Baghawi²² mengatakan: “Para sahabat, *tabi’in*, serta para ulama yang hidup setelah mereka berpendapat bahwa amalan-amalan masuk ke dalam bagian iman.”²³

Imam Syafi’i membantah pendapat orang yang mengatakan iman hanyalah perkataan tanpa memasukkan perbuatan, berdalil dengan firman Allah *ta’ala*:

¹⁷. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abu Abdillah Al-Husain bin Al-Hasan bin Muhammad bin Halimi, (338-403 H), diantara karya beliau adalah *Al-Minhaj Fi Syuabil Iman* dan *Syurbu Al-khamri Minal Kabair*. Lihat *Thabaqat Asy-Syafiyyah Al-Kubra* (4/333/335) dan *Al’-A’lam* (2/235).

¹⁸. *Al-minhaj Fi syu’abil Iman*, Al-Husain bin Al-Hasan Al-Halimi, [Dar al-fikr], cet. 1, 1399 H, (1/55).

¹⁹. *Fathul bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Ibnu Hajar Al-‘Asqolaniy, [Beirut: Dar al-ma’rifah, 1379 H, (1/47).

²⁰. *Manaqib Asy-syafi’i*, Al-Baihaqi (1/393).

²¹. Sebagian kelompok mengatakan iman cukup dengan ucapan, namun yang benar iman tidak cukup dengan ucapan melainkan diiringi dengan amalan anggota badan.

²². Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abu Muhammad Al-Husain bin Mas’ud bin Muhammad Al-Baghawi, (436-510 H), dan diantara karya beliau adalah *Syarhus Sunnah* dan *Ma’alimut Tanzil*. Lihat *Al-A’lam*, (2/259) dan *Thabaqat Asy-Syafi’iyyin*, Ibnu Katsir, [Maktabah ats-tsaqofah ad-diniyah], 1413 H (hal. 548-549).

²³. *Syarhus Sunnah*, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas’ud Al-Baghawi, [Beirut: Al-maktab al-islamiy], cet. 2, 1403 H, (1/38).

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾

“Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan.” (Q.S. Al-Baqarah: 277)

Dia mengatakan huruf وَ (wau yang dalam bahasa arab bermakna “dan”) merupakan pemisah antara iman dan amal. Maka iman adalah perkataan dan amalan adalah syariatnya. Imam Syafi’i pun bertanya kepadanya: Apakah menurutmu وَ (wau) adalah huruf pemisah? Orang tersebut menjawab: Iya. Imam Syafi’i melanjutkan kalau begitu kamu telah menyembah dua Tuhan yaitu Tuhan yang ada di Timur dan Tuhan yang ada di Barat, karena Allah berfirman:

﴿رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ﴾

“Tuhan (yang memelihara) dua Timur dan Tuhan (yang memelihara) dua Barat.” (Q.S. Ar-Rahman: 17)

Lelaki tersebut marah dan berkata apakah kamu menjadikan aku penyembah berhala? Imam Syafi’i menjawab bahkan kamu sendiri menjadikan dirimu seperti itu, dan bagaimana pendapatmu yang mengatakan وَ wau adalah huruf pemisah? Orang tersebut menjawab sungguh aku memohon ampun kepada Allah terhadap apa yang telah aku katakan dan aku tidak menyembah kecuali kepada Tuhan yang satu. Dan setelah ini aku tidak akan mengatakan وَ (wau) adalah huruf pemisah bahkan aku akan mengatakan sesungguhnya iman adalah perkataan dan perbuatan (amalan) yang bisa bertambah dan berkurang.²⁴

2.2 Iman kepada Allah

A. Mengimani Adanya Wujud Allah

Allah ta’ala berfirman:

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ﴾

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri).” (Q.S. At-thur: 35)

Muhammad Asy-Syirazi²⁵ menafsirkan: Yaitu “(Apakah mereka diciptakan) dengan tanpa adanya Tuhan dan yang menciptakan mereka atau mereka diciptakan untuk sesuatu yang sia-sia.”²⁶

²⁴. Hilyatul Awliya’ Wa Thabaqatul Ashfiya’, Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahaniy, [Mesir: As-sa’adah], 1394 H, (9/110).

²⁵. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Muhammad bin Abdurrahman Asy-Syirazi, (832-905 H), diantara karya beliau Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran dan Bayan Al-Ma’ad Al-Jismani War-Ruh. Lihat Al-A’lam (6/195) dan Jami’ Al-bayan Fi Tafsir Al-Quran, Muhammad bin Abdurrahman Asy-Syirazi, [Beirut: Dar al-kutub al-‘ilmiyah], cet. 1, 1424 H, (1/5-8).

B. Mengimani *Rububiyah* Allah²⁷

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٤) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٨٥) قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (٨٦) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٨٧) قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٨) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ (٨٩)﴾

“Katakanlah: ‘Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?’ (84) Mereka akan menjawab: “Kepunyaan Allah.” Katakanlah: “Maka apakah kamu tidak ingat?” (85) Katakanlah: “Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya ‘Arsy yang besar?” (86). Mereka akan menjawab: “Kepunyaan Allah”. Katakanlah: “Maka apakah kamu tidak bertakwa?” (87). Katakanlah: “Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?” (88). Mereka akan menjawab: “Kepunyaan Allah”. Katakanlah: “(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?” (89). (Q.S. Al-Mukminun: 84-89)

Ibnu Katsir menafsirkan: "Allah *ta'ala* menyatakan keesaan-Nya dan kesendirian-Nya dalam menciptakan, mengatur, dan memiliki untuk menunjukkan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia dan tidak layak beribadah kecuali hanya kepada-Nya yang sama sekali tidak mempunyai sekutu."²⁸

C. Mengimani bahwa Beribadah Hanya kepada Allah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang Ibu-Bapak, Karib-Kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An-Nisa’: 36)

²⁶. Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, (4/205).

²⁷. Mengimani bahwa Allah yang menciptakan, mengatur dan memiliki.

²⁸. Tafsir Al-Quran Al-Adzim, Ibnu Katsir, (5/425).

Ibnu Katsir menafsirkan: "Allah *ta'ala* menyuruh untuk beribadah hanya kepada-Nya yang sama sekali tidak mempunyai sekutu. Sesungguhnya Dialah yang menciptakan, memberi rezeki, memberi nikmat, dan memberikan keutamaan untuk makhluknya pada setiap waktu dan keadaan. Maka Dialah yang berhak untuk di Esakan dalam beribadah dan tidak menyekutukannya dengan makhluk-makhluk-Nya".²⁹

D. Mengimani Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

a) Allah memiliki nama-nama yang indah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna." (Q.S. Al-A'raf: 180)

Muhammad Asy-Syirazi menafsirkan: "Bahwa (Allah memiliki) nama-nama yang paling indah yang menunjukkan makna-makna yang paling indah dan nama-Nya tidak terbatas 99 nama saja."³⁰

b) Allah memiliki sifat-sifat yang tinggi

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ﴾

"Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi." (Q.S. An-Nahl: 60)

Abu Muhammad Al-Baghawi menafsirkan: "Allah mempunyai Sifat yang paling tinggi."³¹

2.3 Iman kepada Malaikat

Abu Abdillah Al-Halimi mengatakan: "Iman kepada malaikat terbagi menjadi beberapa bagian:

- 1) Mempercayai wujud mereka.
- 2) Menempatkan sesuai kedudukan mereka dan menetapkan bahwasanya mereka hamba dan makhluk Allah seperti jin dan manusia, mereka diperintah dan diberikan beban syariat, mereka tidak mempunyai kekuasaan, kecuali apa yang telah Allah *ta'ala* berikan. Dan mereka bisa mati, akan tetapi Allah memanjangkan umur mereka, dan merekapun tidak akan mati sampai mereka menyelesaikan tugas dan juga tidak boleh mensifati mereka dengan sesuatu yang dapat menjadikan sekutu terhadap Allah, dan tidak berdoa kepada mereka sehingga dijadikan sesembahan sebagaimana yang telah dilakukan orang-orang terdahulu.

²⁹. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (2/260).

³⁰. *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran*, (1/673).

³¹. *Ma'alimut Tanzil*, Al-Husain bin Mas'ud, Abu Muhammad, [Riyadh: Dar at-thayyibah], 1409 H (5/25).

- 3) Mengakui ada diantara mereka yang menjadi utusan Allah dan diutus kepada manusia yang dikehendaki-Nya.”³²

Jibril adalah Malaikat Terpercaya

Ibnu Hajar Al-Asqolaniy mengatakan: “Allah mensifati jibril dengan ruh yang suci dan ruh yang terpercaya dan dia merupakan utusan yang mempunyai kekuatan, kedudukan, ditaati dan dipercaya.”³³

2.4 Iman kepada Kitab-Kitab

A. Wajib Beriman kepada Kitab-Kitab

Allah ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (muhammad) dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya.” (Q.S. An-Nisa: 136)

Abu Muhammad al-Baghawi menafsirkan: “Yaitu beriman kepada al-Quran.”

﴿وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ﴾

“Serta kepada kitab yang diturunkan sebelumnya.” (Q.S. An-Nisa: 136)

Beliau menafsirkan: “Yaitu beriman kepada Taurat, Injil, Zabur dan seluruh kitab yang lainnya.”³⁴

B. Allah Menurunkan Kitab-Kitab (Al-Quran, Taurat, Injil, Zabur, Suhuf)

Allah ta'ala berfirman:

﴿نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ﴾

“Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.” (Q.S. Ali Imran: 3)

Muhammad asy-Syirazi menafsirkan: “Allah menurunkan kepadamu al-kitab yaitu al-Quran dan menurunkan Taurat kepada Musa,serta Injil kepada Isa.”³⁵

³². Al-Minhaj Fi Syu'abil Iman, (1/302).

³³. Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari, (6/307).

³⁴. Ma'alimut Tanzil, (4/55).

³⁵. Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, (1/218).

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَأَتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا﴾

“Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (Q.S. Al-Isra’: 55)

Abu Muhammad Al-Baghawi menafsirkan: "Zabur adalah kitab yang Allah ajarkan kepada Dawud yang terdiri dari 150 surat. Semuanya berupa doa, pengagungan, dan pujian kepada Allah *azza wajalla*. Di dalamnya tidak terdapat penghalalan, pengharaman, kewajiban-kewajiban dan batasan-batasan."³⁶

Allah ta'ala berfirman:

﴿صُحُفٍ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى﴾

“(Yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.” (Q.S. Al-A’la: 19)

Abu al-Mudzaqqar As-Sam’ani³⁷ menafsirkan: “Yaitu kitab-kitab yang Allah ta’ala turunkan kepada Ibrahim dan Musa, Allah menurunkan Suhuf kepada Ibrahim dan menurunkan Taurat kepada Musa.”³⁸

C. Taurat dan Injil Telah Dirubah dan Tidak Boleh Berpedoman pada Keduanya

Abu Abdillah al-Halimi mengatakan: “Walaupun diwajibkan untuk beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad, namun tidak boleh berpedoman kepada kitab-kitab yang ada pada Yahudi dan Nasrani. Karena Allah *azza wajalla* telah mengancam dan memperingatkan mereka serta mengatakan bahwasanya mereka menulis kitab dengan tangan mereka sendiri kemudian mengatakan bahwa ini berasal dari Allah.

﴿وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

“Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.” (Q.S. Ali Imran: 75)

﴿يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ﴾

“Mereka mengubah kata-kata (taurat) dari makna yang sebenarnya.” (Q.S. Al-Maidah: 41)

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

³⁶. Ma'alimut Tanzil, (5/100).

³⁷. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama abu al-mudzaqqar Manshur bin Muhammad bin Abdul Jabbar As-Sam’ani (426-489 H), diantara karya beliau adalah *Al-intishar Li Ashabil Hadits* dan *Al-Minhaj Li Ahlis Sunnah*, lihat *Al-A’lam* (7/303-304), dan *Thabaqat Asy-syafi'iyah Al-Kubra* (5/335-346).

³⁸. *Tafsir Al-Quran*, Manshur bin Muhammad As-Sam’ani, [Riyadh: Dar al-waton], cet. 1, 1418 H, (6/ 211).

“Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?” (Q.S. Ali Imran: 71) ³⁹

D. Al-Quran Terjaga

Allah *ta’ala* berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr: 9)

Muhammad asy-Syirazi menafsirkan: “Yaitu menjaga dari perubahan, penambahan, dan pengurangan.”⁴⁰

E. Al-Quran adalah Perkataan Allah dan Bukan Makhluk

Imam Syafi’i mengatakan: “Al-Quran adalah perkataan Allah dan bukan makhluk.”⁴¹

Ibnu Hajar al-Asqolaniy mengatakan: “Al-Quran adalah perkataan Allah, baik *lafadz* maupun maknanya dan bukan perkataan selain Allah.”⁴²

Abu Ibrahim Al-Muzani⁴³ mengatakan: “Al-Quran adalah perkataan Allah *azza wa jalla* dan berasal darinya, dan bukan makhluk sehingga tidak akan binasa.”⁴⁴

2.5 Iman kepada Para Rasul

Abu Bakr al-Baihaqi⁴⁵ mengatakan: “Berkeyakinan dan menyatakan iman kepada Nabi-Nabi yang ada sebelum Nabi Muhammad adalah dengan mengimani bahwa mereka adalah utusan kepada kaumnya dan mereka adalah orang-orang yang jujur dan benar.

Dan beriman kepada Nabi kita Muhammad ﷺ adalah dengan membenarkan bahwasanya beliau ﷺ adalah Nabi dan Rasul Allah yang diutus kepada orang-orang yang

³⁹. *Al-Minhaj Fi Syu’abil Iman*, (1/322).

⁴⁰. *Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran*, (2/306).

⁴¹. *Al-Intishor Fi Roddi ‘Ala Al-Mu’tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror*, (2/522).

⁴². *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (13/494).

⁴³. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abu Ibrahim Ismail bin Yahya bin Ismail Al-Muzani, (175-264 H), diantara karya beliau adalah *Al-Jami’ Al-Kabir* dan *At-Taghrib Fil ‘Ilm*. Lihat *Al-A’lam*, (1/329) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah*, (1/58-59).

⁴⁴. *Syarhu As-Sunnah*, Ismail bin Yahya Al-Muzani, [Saudi Arabiyah: Maktabah al-ghuraba al-atsariyah], cet. 1, 1415 H, (1/78-79).

⁴⁵. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Baihaqi, (384-458 H), dan diantara karya beliau adalah *At-Taghrib Wat Tarhib* dan *Manaqib Al-Imam Asy-Syafii*. Lihat *Al-A’lam*, (1/116) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (4/8-16).

ada pada zamannya dan orang-orang setelahnya baik dari kalangan jin maupun manusia hingga terjadinya kiamat.”⁴⁶

A. Seluruh Nabi Diutus untuk Menyerukan Tauhid

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.’” (Q.S. An-Nahl: 36)

Ibnu Katsir menafsirkan: “Semua Nabi yang Allah utus menyeru untuk beribadah hanya kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan fitrah pun menjadi saksi akan hal tersebut, sedangkan orang-orang musyrik tidak mempunyai bukti dan *hujjah* terhadap Tuhan mereka. Mereka akan mendapatkan kemurkaan dan siksaan yang sangat pedih.”⁴⁷

B. Isa Bukanlah Tuhan dan Tidak Menyeru untuk Disembah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ﴾

“Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.” (Q.S. Az-Zukhruf: 59)

Abu al-Mudza'ffar as-Sam'ani menafsirkan: “Tidaklah Isa bin Maryam *'alaihihsalam* kecuali seorang hamba.”⁴⁸

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِهْنِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: ‘Hai Isa putera Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia: ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?’ Isa menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib.’” (Q.S. Al-Maidah: 116)

⁴⁶. Al-Jami' Li Syuabil Iman, Abu Bakr Ahmad Al-Baihaqi, [Riyadh: Maktabah ar-rusyd], cet. 1, 1423 H, (1/272).

⁴⁷. Tafsir Al-quran al-adzim, Ibnu Katsir, (5/296).

⁴⁸. Tafsir Al-Quran, as-sam'ani, (5/112).

Ibnu Katsir menafsirkan: “Ayat ini merupakan dialog antara Allah dengan hamba dan Rasul-Nya yaitu Isa bin Maryam ‘*alaihis salam*. Allah berkata kepadanya pada hari kiamat kelak di hadapan orang-orang yang menjadikannya dan Ibunya dua sesembahan selain Allah

﴿يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِهْنِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾

“*Hai Isa putra Maryam apakah kamu yang mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua sesembahan selain Allah?"*” (Q.S. Al-Maidah: 116)

Ini merupakan ancaman bagi orang-orang Nasrani sekaligus sebagai celaan dan hinaan kepada mereka di hadapan para saksi.

Dan firman-Nya:

﴿مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ﴾

“*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu) sembahlah Allah, tuhanku dan tuhanmu.*” (Q.S. Al-Maidah: 117)

Maksudnya aku tidak menyeru kepada mereka melainkan kepada apa yang karenanya Engkau mengutusku, dan memerintahkanku untuk menyampaikannya, yaitu:

﴿أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ﴾

“*Sembahlah Allah, tuhanku dan tuhanmu.*” (Q.S. Al-Maidah: 117)

“Yaitu inilah yang kukatakan kepada mereka.”⁴⁹

C. Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam adalah Nabi Terakhir

Allah ta’ala berfirman:

﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾

“*Muhammad itu sekali-kali bukanlah Ayah dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi.*” (Q.S. Al-Ahzab: 40)

Abu al-Mudzaffar as-Sam’ani menafsirkan: “(Nabi Muhammad) adalah Nabi terakhir.”⁵⁰

2.6 Iman kepada Hari Akhir

A. Makna Iman kepada Hari Akhir

Abu Abdillah al-Halimi mengatakan: “Maknanya adalah membenarkan bahwa hari-hari di dalam dunia ini mempunyai batas akhir atau dunia ini mempunyai kesudahan.”⁵¹

⁴⁹. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (3/208-209).

⁵⁰. *Tafsir Al-Quran*, As-Sam’ani, (4/291).

⁵¹. *Al-Jami’ Li Syuabil Iman*, (1/406).

B. Konsekuensi Iman pada Hari Akhir

Ibnu Hajar al-Asqolaniy mengatakan: “Konsekuensi dari iman kepada perkara-perkara akhirat adalah akal tidak mempunyai peran dalam hal akhirat, serta akal, *qiyas*, dan adat tidak boleh menolak perkara tersebut, akan tetapi harus menerima karena hal tersebut masuk ke dalam perkara beriman kepada yang ghaib, dan barangsiapa tidak mengimani hal tersebut maka ini menunjukkan kerugian dan keharamannya.”⁵²

2.7 Iman kepada Takdir yang Baik dan yang Buruk

A. Makna Iman kepada Takdir yang Baik dan yang Buruk

Ahmad Asy-Syathiri⁵³ mengatakan: “Makna iman kepada takdir yang baik dan yang buruk adalah mengimani bahwa segala sesuatu yang Allah takdirkan pasti terjadi dan segala sesuatu yang tidak ditakdirkan mustahil akan terjadi, serta mengimani bahwa seluruh kebaikan dan keburukan telah Allah takdirkan sebelum diciptakannya makhluk, begitu juga mengimani bahwa segala sesuatu terjadi karena ketentuan, takdir dan keinginan-Nya.”⁵⁴

B. Tingkatan Beriman kepada Takdir

Abu al-Husain al-‘Imroniy mengatakan: “Beriman terhadap takdir tidak akan terlaksana dan tidak akan sempurna, kecuali jika telah mengimani 4 tingkatannya yang terdapat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah (*Hadits*):

- a) Mengimani bahwa ilmu Allah mendahului segala sesuatu, yaitu Allah *azza wa jalla* mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, sedang atau yang akan terjadi, dan yang belum terjadi, serta mengetahui bagaimana akan terjadi. Diantara dalilnya:

﴿وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Dan Allah maha mengetahui atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah: 282)

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾

“Dialah Allah yang tidak ada tuhan selain dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata.” (Q.S. Al-Hasyr: 22)

- b) Mengimani bahwa Allah *azza wa jalla* telah menulis segala sesuatu hingga terjadinya kiamat. Baik itu sesuatu yang kecil, besar, sepele maupun perkara yang agung yang terjadi pada manusia dan yang terdapat pada perbuatan mereka. Diantara dalilnya adalah:

⁵². Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari, (11/395).

⁵³. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Ahmad bin Umar Asy-Syathiri, (1312-1360 H), diantara karya beliau adalah *Nailul Roja Syarh Safinatunnajaa* dan *Bughyah al-mustarsyidin*. Lihat *Syarhu Al-Yaqut An-Nafis*, Muhammad bin Ahmad Asy-Syathiri, [Dar al-hawi lit-thiba'ah wan-nasry wat-tauzi'], cet. 1, 1418 H, (9/17).

⁵⁴. *Nailul Roja Bisyarh Safinatunnajaa*, Ahmad bin Umar asy-syathiri, [Kairo: Mathba'ah al-madaniy], cet. 4, 1392 H, (hal. 19).

﴿وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ﴾

“Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (lauhul mahfudz).” (Q.S. Yasin: 12)

﴿وَكُلَّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ (٥٢) وَكُلَّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَقَرًّا (٥٣)﴾

“Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan (52) dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis (53).” (Q.S. Al-Qomar: 52- 53)

Dan dalil dari Sunnah adalah *Hadits* dari Abdullah bin Al 'Ash *radhadiyallahu 'anhu* beliau berkata aku mendengar Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

((كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرَّشُهُ عَلَى الْمَاءِ))

“Allah telah menulis takdir untuk setiap makhluk sejak 50 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi dan arsy-Nya berada di atas air.” (HR. Muslim)⁵⁵

- c) Mengimani secara umum kehendak Allah. Bahwa kehendak-Nya yang menyebabkan segala sesuatu terjadi. Maka segala sesuatu perbuatan yang terjadi merupakan atas kehendaknya dan sesuatu yang tidak terjadi maka tidak akan terjadi karena Allah *azza wa jalla* tidak menghendaknya terjadi, jika seandainya Allah menghendaknya terjadi, maka pasti akan terjadi. Diantara dalilnya adalah:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾

“Dan kalian tidak mampu (menempuh jalan itu) kecuali apabila Allah menghendaki-Nya.” (Q.S. Al-Insan: 30)

﴿وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾

“Dan mereka tidak akan mampu mengambil pelajaran kecuali apabila Allah menghendaknya.” (Q.S. Al-Muddatsir: 56)

- d) Mengimani bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Dan termasuk diantara ciptaan-Nya adalah hamba-hamba-Nya dan perbuatan-perbuatan mereka. Diantara dalilnya adalah:

﴿اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (Q.S. Az-Zumar: 111)

⁵⁵. *Sahih Muslim*, muslim bin Al-Hajaj, kitab al-qodr, bab hujaj adam wa musa 'alaihimassalam, [Beirut: Dar ihya at-turots al-'arobi, (4/2044, no: 2653).

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾

“Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat.” (Q.S. Ash-Shaffat: 96)
56

C. Semua Takdir Berasal dari Allah

Abu Utsman Ash-Shabuni mengatakan: “Ahlus Sunnah bersaksi dan meyakini bahwa kebaikan dan keburukan, manfaat dan bahaya, kejadian yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan merupakan ketentuan dan takdir dari Allah. Tidak ada yang mampu mencegahnya, menjauhkan diri, dan menghindarinya”.⁵⁷

Abu al-Husain al-‘Imroniy menjelaskan bahwa:

Allah ta’ala berfirman:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Q.S. Al-Qomar: 49)

﴿وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا﴾

“Dan ketetapan Allah merupakan ketetapan yang pasti berlaku.” (Q.S. Al-Ahzab: 38)

Dan dalil dari sunnah berupa *hadits* Jibril:

((وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ))

“Dan engkau mengimani takdir yang baik dan yang buruk.” (HR. Muslim)⁵⁸

Beliau mengatakan: “Ini merupakan dalil-dalil yang cukup untuk menjelaskan penetapan iman kepada takdir dan segala sesuatu merupakan ketentuan dan takdir dari Allah.”⁵⁹

D. Larangan Menyandarkan Keburukan kepada Allah

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda di dalam doa *istiftah* shalat:

((وَالْحَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ))

“Dan seluruh kebaikan dikedua tanganMu, dan keburukan tidak disandarkan kepadaMu.” (HR. Muslim)⁶⁰

⁵⁶. Al-Intishor Fi Roddi ‘Ala Al-Mu’tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror, (1/45-52).

⁵⁷. Aqidah Salaf Wa Ashabul Hadits, (hal. 88).

⁵⁸. Shahih Muslim, Kitab al-iman, bab ma’rifah al-iman wal islam wal qodr wa ‘alamat as-sa’ah, (1/36, no: 8).

⁵⁹. Al-Intishor Fi Roddi ‘Ala Al-Mu’tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror, (1/44-45).

⁶⁰. Shahih Muslim, kitab al-iman, bab awwalul iman qaul la ilaha illallah, (1/534, no: 771).

Abu Utsman Ash-Shabuni⁶¹ mengatakan: “Maksudnya adalah -*Allahu a’lam*-keburukan tidak bisa disandarkan kepada Allah secara terpisah, seperti dikatakan wahai pencipta keburukan atau wahai yang menakdirkan keburukan, meskipun dialah yang menciptakan dan menakdirkan keburukan tersebut.”^{62 . 63}

E. Allah Menciptakan Perbuatan Hamba yang Baik dan yang Buruk

Abu al-Husain al-‘Imroniy mengatakan: “Diantara dalil yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan perbuatan hamba yang baik dan yang buruk adalah firman-Nya:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Q.S. Al-Qomar: 49)

﴿خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾

“Allah Pencipta segala sesuatu.” (Q.S. Al-An’am: 102)

⁶¹. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama abu utsman ismail bin Abdurrahman ash-shabuni, (373-449 H) diantara karya beliau adalah *Aqidah Salaf Ashabul Hadits* dan *Al-Fushul Fil Ushul*. Lihat Al-A’lam (1/317) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (4/271-292).

⁶². *Aqidah Salaf Wa Ashabul Hadits*, (hal. 89).

⁶³. Syaikh Utsaimin mengatakan: “Tidak ada keburukan di dalam takdir (perbuatan Allah dalam mentakdirkan), sesungguhnya keburukan hanya terdapat pada objek atau perkara yang ditakdirkan. Sudah diketahui bahwa manusia bisa terkena musibah dan bisa mendapatkan kebaikan, maka kebaikan adalah baik dan musibah adalah keburukan, akan tetapi keburukan bukanlah terdapat pada perbuatan Allah *ta’ala*, yaitu tidak terdapat keburukan dalam perbuatan dan takdir-Nya, keburukan hanya terdapat pada objek yang dibuat Allah, bukanlah pada perbuatan-Nya. Allah *ta’ala* tidaklah mentakdirkan ini sebagai keburukan melainkan untuk suatu kebaikan.

Sebagaiman firman-Nya:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia.” (Q.S. Ar-Rum: 41)

Ini merupakan penjelasan sebab terjadinya kerusakan, adapun hikmahnya maka Allah menjelaskan:

﴿لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

“Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum 41)

Dengan demikian ini adalah musibah yang mengakibatkan kebaikan. Oleh karena itu, keburukan tidak disandarkan kepada Allah, akan tetapi disandarkan kepada objek yang dibuat Allah dan ciptaan-Nya. Walaupun objek perbuatan Allah dan ciptaannya merupakan keburukan dari satu sisi, dan juga merupakan kebaikan dari sisi yang lain, maka apabila ditinjau dari kesengsaraan yang diperoleh maka itu adalah keburukan, namun apabila ditinjau dari akibat baik yang diperoleh maka itu adalah kebaikan.” Lihat *Majmu Fatawa Wa rasail*, Muhammad Shalih Al-Utsaimin, [Dar al-Waton], 1413 H, (2/108).

Beliau menafsirkan: “Allah menciptakan **sesuatu** yang banyak, dan perbuatan hamba (yang baik dan yang buruk) adalah **sesuatu**. Dengan demikian perbuatan hamba (yang baik dan yang buruk) harus dimasukkan ke dalam seluruh ciptaan-Nya.”⁶⁴

Beliau juga mengatakan: “Barangsiapa mengingkari diciptakannya perbuatan hamba, maka dia telah menganggap adanya pencipta lain bersama Allah atau pencipta lain selain Allah. Dan ini merupakan kekufuran.”⁶⁵

F. Allah Mempunyai Irodah (Keinginan) dan Terdiri dari Dua Bagian

Abu al-Husain al-‘imroniy mengatakan: “Irodah (keinginan) Allah terbagi menjadi dua:

a) *Irodah kauniyah qodariyah*.

Seperti dalam firman Allah *ta’ala*:

﴿إِنَّ رَبَّكَ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. Hud: 107)

﴿وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ﴾

“Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit.” (Q.S. Al-An’am: 125)

Serta ayat-ayat yang lainnya.

Irodah ini bermakna *masyiah* (kehendak) yang sudah pasti terjadi karena berkaitan dengan *Qodho’* (ketentuan) dan perkara *kauniy qhodariy* (perkara yang sudah pasti terjadi).”

b) *Irodah diniyyah syar’iyyah*.

Seperti dalam firman Allah *ta’ala*:

﴿وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ﴾

“Akan tetapi Allah hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu.” (Q.S. Al-Maidah: 6)

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Q.S. Al-ahزاب: 33)

⁶⁴. Al-intishor fi roddi ‘ala al-mu’tazilah al-qodariyah al-asyror, 1/168.

⁶⁵. Ibid, (1/ 59).

Irodah ini tidak bermakna *masyiah* (kehendak), dan *irodah* ini hanya berkaitan dengan sesuatu yang dicintai dan *diridhoi* Allah, kadang terjadi dan kadang tidak terjadi, dan tidak ada keterkaitan dengan *masyiah* (*irodah kauniyah qodariyah*)."⁶⁶

G. Hamba Mempunyai Kehendak

Abu al-Husain al-'Imroniy mengatakan: "Ditetapkannya kehendak dan keinginan bagi hamba berdasarkan firman Allah *ta'ala*":

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." (Q.S. *Al-Insan*: 30)

﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus." (Q.S. *At-takwir*: 28)

﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا﴾

"Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya." (Q.S. *Al-furqon*: 57)

﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur." (Q.S. *Al-Muddatsir*: 37)

﴿كَلَّا إِنَّهُ تَذَكُّرٌ (٥٤) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْ (٥٥)﴾

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya *Al-Quran* itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (*Al-Quran*). " (Q.S. *Al-Muddatsir*: 54-55)

﴿لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾

"Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." (Q.S. *Al-Kahfi*: 77)⁶⁷

⁶⁶. *Al-Intishor Fi Roddi 'Ala Al-Mu'tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror*, (1/ 51-52).

⁶⁷. *Al-Intishor Fi Roddi 'Ala Al-Mu'tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror*, (1/53).

H. Kehendak Manusia Bergantung kepada Kehendak Allah.

Allah ta'ala berfirman:

﴿فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا﴾

“Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya.” (Al-Insan: 29)

Kemudian Allah ta'ala berfirman:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah” (Q.S. Al-Insan: 30)

Ibnu Katsir menafsirkan: “Maksudnya tidak ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepada dirinya sendiri dan tidak juga masuk ke dalam iman serta tidak mampu mengambil manfaat untuk dirinya sendiri.”

﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾

“Kecuali bila dikehendaki Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Insan: 30)⁶⁸

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah.” (Q.S. Al-Insan: 30)

Abu Al-Mudza'ffar As-Sam'ani menafsirkan: “Kehendak mereka dikembalikan kepada kehendak Allah. Maksudnya adalah keinginan mereka tidak akan tercapai, kecuali apabila Allah menginginkannya. Dan hal ini sesuai dengan keyakinan *ahlus sunnah*.”⁶⁹

2.8 Meyakini Perkara-Perkara *Ghaib*

A. Makna Perkara-Perkara *Ghaib*

Allah ta'ala berfirman:

﴿الْم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)﴾

⁶⁸. Tafsir Al-Quran Al-Adzim, Ibnu Katsir, (8/301).

⁶⁹. Tafsir Al-Quran, As-Sam'ani, (6/124).

“Alif laam miim, (1). Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2) (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3).” (Q.S. Al-Baqarah: 1-3)

Abu Muhammad Al-Baghawi mengutip tafsir dari Ibnu Abbas: “Bahwa Maksud *ghaib* di sini adalah semua yang diperintahkan untuk diimani berupa sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh matamu seperti malaikat, kebangkitan, surga, neraka, *shirath*, dan timbangan.”⁷⁰

B. Hanya Allah yang Mengetahui Perkara-Perkara Ghaib

Allah *ta’ala* berfirman:

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ﴾

“Katakanlah: ‘Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah’, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.” (Q.S. An-Naml: 65)

Ibnu Katsir menafsirkan: "Allah *ta’ala* berfirman memerintahkan Rasulnya *shallallahu ‘alaihi wasallam* untuk mengucapkan sesuatu sebagai pengajaran kepada seluruh makhluk bahwa tidak ada seorangpun dari penghuni langit dan bumi yang mengetahui perkara *ghaib* kecuali Allah."⁷¹

C. Nabi tidak Mengetahui Perkara-Perkara Ghaib

Allah *ta’ala* berfirman:

﴿قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ﴾

“Katakanlah (Muhammad) aku tidak mengatakan kepada kalian, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepada kalian bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” (Q.S. Al-An’am: 50)

Abu Al-Mudzaqqar As-Sam’ani menafsirkan: “Aku (Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*) tidak mengetahui perkara *ghaib*, kecuali apa yang telah Allah beritahukan kepadaku.”⁷²

D. Meyakini Adanya Dajjal

Abu Abdillah Al-Halimi mengatakan: “Dajjal adalah seorang dari anak keturunan Nabi Adam, dia buta sebelah, dan salah satu matanya seperti buah anggur yang keluar. Nabi telah menjelaskan ciri-ciri Dajjal serta memperingatkan umatnya akan bahayanya, namun Nabi tidak menjelaskan kapan waktu keluarnya Dajjal.”⁷³

⁷⁰. *Ma’alimut tanzil*, (1/62).

⁷¹. *Tafsir Al-Quran al-adzim*, Ibnu Katsir, (6/187).

⁷². *Tafsir Al-Quran*, As-Sam’ani, (2/106).

⁷³. *Al-Minhaj Fi Syu’abil Iman*, (1/ 422).

Abu al-Husain al-‘Imroniy mengatakan: “Menurut Ahli *Hadits* Keluarnya Dajjal merupakan benar adanya.”⁷⁴

E. Meyakini Adanya Imam Mahdi

Ibnu Hajar al-Asqolaniy mengatakan: “Al-Mahdi keluar pada akhir zaman, datang dengan nama dan nama ayah yang menyerupai nama Nabi dan nama ayahnya.”⁷⁵

F. Meyakini Turunnya Nabi Isa ‘Alaihis Salam

Ibnu Katsir mengutip *hadits* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah *Rhadhiyallahu ‘anhu*. Bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخَنَزِيرَ، وَيَضَعَ الْجُزْيَةَ، وَيَقْضِيَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا))

“Demi Allah yang jiwaku berada ditangan-Nya, sungguh telah dekat turunnya Ibnu Maryam yaitu Isa ‘alaihissalam kepada kalian sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah dan harta benda akan melimpah ruah, sehingga tidak ada satupun yang mau menerimanya dan sehingga satu kali sujud lebih baik baginya dari pada dunia dan seisinya.” (HR. Bukhari)^{76, 77}

G. Meyakini Adanya Adzab Kubur dan Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir

Abu al-Husain al-‘Imroniy mengatakan: "Menurut ahli *hadits*, azab kubur dan pertanyaan Munkar dan Nakir di dalamnya merupakan benar adanya."⁷⁸

H. Meyakini Adanya Kiamat

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ﴾

“Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang.” (Q.S. *Ghafir*: 59)

Ibnu Katsir menafsirkan: “(Kiamat) pasti terjadi dan akan tiba.”⁷⁹

⁷⁴. *Al-Intishor Fi Roddi ‘Ala Al-Mu’tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror*, (3/806).

⁷⁵. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (7/98).

⁷⁶. *Shahih Al-Bukhari*, Muhammad bin Ibrahim Al-Bukhari, kitab ahadits al-anbiya, bab nuzul Isa bin Maryam ‘alaihimas salam, [dar thuq an-najah], cet. 1, 1422 H, (4/168, no: 3448).

⁷⁷. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (2/404).

⁷⁸. *Al-Intishor Fi Roddi ‘Ala Al-Mu’tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror*, (3/ 708).

⁷⁹. *Tafsir Al-Quran al-adzim*, Ibnu Katsir, (7/138).

I. Hanya Allah yang Tahu Terjadinya Kiamat

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا﴾

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: ‘Kapankah terjadinya?’ Katakanlah: ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia.’” (Q.S. Al-A’raf: 187)

Abu Muhammad al-Baghawi menafsirkan: “Allah menyimpan pengetahuan tentang kiamat dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.”⁸⁰

J. Semua Makhluk Tidak Mengetahui Terjadinya Kiamat

Abu Bakr al-Baihaqi mengatakan: “Sungguh al-Quran telah mengatakan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak mengetahui kapan terjadinya kiamat, dan tidak ada seorangpun dari makhluk Allah yang mengetahuinya.”⁸¹

K. Meyakini Adanya Kebangkitan

Imam Syafi’i mengatakan: “Kebangkitan itu benar adanya.”⁸²

Abu Bakr al-Baihaqi mengatakan: “Iman pada kebangkitan adalah mengimani bahwa Allah *ta'ala* akan mengembalikan potongan-potongan badan mayat serta menyatukan potongan-potongan badan yang terpisah baik itu di laut maupun di dalam perut binatang buas dan selainnya, sehingga kembali pada bentuknya semula, kemudian disatukan menjadi hidup, semua manusia baik itu kecil maupun besar hidup dalam keadaan berdiri karena perintah Allah *ta'ala*, sampai anak yang gugur sekalipun yang sudah sempurna penciptaannya dan telah ditiupkan ruh. Adapun yang belum sempurna penciptaannya dan belum ditiupkan ruh, maka keadaannya sama seperti mayat.”⁸³

Abu Utsman Ash-Shabuni mengatakan: “Orang-orang Ahli Agama dan Ahlus Sunnah mengimani kebangkitan setelah terjadinya kematian pada hari kiamat dan mengimani semua yang Allah *ta'ala* kabarkan tentang berbagai keadaan yang terjadi pada hari tersebut, serta berbagai keadaan hamba dan makhluk-Nya ketika melihat dan menerima hasil perbuatannya. Pada hari yang sangat mencekam, diantara mereka ada yang mengambil buku catatan amal dengan tangan kanannya dan ada juga yang mengambil dengan tangan kirinya. Mereka menjawab berbagai pertanyaan, mengalami guncangan dan kekacauan yang hal tersebut sudah dijanjikan akan terjadi. Pada hari yang agung tersebut dibentangkan *sirath*, timbangan, dan catatan amal meskipun hanya sebutir *dzarrah* kebaikan ataupun keburukan dan lain sebagainya.”⁸⁴

⁸⁰. *Ma'alimut tanzil*, (3/309).

⁸¹. *Al-jami' li syuabil iman*, (1/408).

⁸². *Manaqib Asy-Syafi'i*, Al-Baihaqi, (1/415).

⁸³. *Al-jami' li syuabil iman*, (1/410-411).

⁸⁴. *Aqidah Salaf Wa Ashabul Hadits*, Abu Utsman Ismail bin Ibrahim Ash-Shabuni, [Dar al-Minhaj], cet. 1, 1423 H, (hal. 72)

Kemudian beliau mengatakan: “Dan mereka mengimani adanya *haudh* dan telaga al-kautsal, serta masuknya sebagian orang-orang *bertauhid* ke Surga tanpa dihisab, dan sebagian yang lain dihisab dengan hisab yang ringan, kemudian mereka dimasukkan ke Surga tanpa diazab terlebih dahulu.

Dan sebagian para pelaku dosa dimasukkan ke dalam Neraka kemudian dibebaskan atau dikeluarkan dari Neraka, kemudian dikumpulkan bersama saudara-saudara mereka yang lebih dahulu memasuki Surga, dan mereka orang-orang *bertauhid* yang merupakan pelaku dosa tidak akan kekal di dalam Neraka dan tidak akan dibiarkan berada di dalam Neraka selamanya. Sedangkan orang kafir akan kekal di dalam Neraka dan tidak dikeluarkan selamanya.”⁸⁵

L. Meyakini Bahwa Kebaikan dan Keburukan Akan Ditimbang

Abu al-Husain al-‘Imroniy mengatakan: “Menurut Ahli *Hadits* kebaikan dan keburukan orang Islam akan ditimbang dengan timbangan yang ada pada hari kiamat, serta meyakini bahwa *shirath* dan telaga Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* benar adanya.”⁸⁶

M. Meyakini Adanya Surga dan Neraka

Abu Utsman Ash-Shabuni mengatakan: “Ahlussunnah bersaksi Surga dan Neraka adalah makhluk, keduanya kekal dan tidak akan musnah selamanya. Penghuni Surga tidak akan keluar darinya selamanya. Begitu juga penghuni Neraka (dari golongan kafir) yang memang pantas memasukinya dan diciptakan untuk memasukinya, mereka tidak akan keluar darinya selamanya. Kemudian kematian didatangkan dan disembelih di batas antara Surga dan Neraka. Pada hari itu penyeru menyerukan: ‘Wahai penghuni surga kekekalan bagimu dan tidak ada lagi kematian, dan wahai penghuni neraka kekekalan bagimu dan tidak ada lagi kematian.’ Demikian yang terdapat dalam *hadits* shahih Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam*.”⁸⁷

⁸⁵. *Aqidah Salaf Wa Ashabul Hadits*, (hal. 75).

⁸⁶. *Al-Intishor Fi Roddi ‘Ala Al-Mu’tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror*, (3/ 720).

⁸⁷. *Aqidah Salaf Wa Ashabul Hadits*, (hal. 77).

BAB III

RUBUBIYAH

Abu Al-Ma'aliy As-Suwaidi⁸⁸ mengatakan: “Semua kelompok kafir dan syirik kecuali *Tsanawiyah* (kelompok yang mengatakan adanya dua tuhan, yaitu tuhan kebaikan dan tuhan keburukan) dan sebagian *Majusi* (kelompok penyembah api) sepakat bahwa pencipta alam semesta, yang memberikan mereka rezeki, yang mengatur urusan mereka, yang memberikan mereka manfaat, yang memberikan mereka bahaya, dan yang melindungi mereka hanyalah satu. Tidak ada Tuhan, pencipta, pemberi rezeki, yang mengatur, yang memberikan manfaat, yang memberikan bahaya, dan yang menolong kecuali Allah *ta'ala*. ”⁸⁹

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ﴾

“Bagimu tidak ada seseorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia.” (Q.S. *As-Sajadah*: 4)

Ibnu Katsir menafsirkan: “Bahkan Dia pemilik berbagai urusan, Maha Pencipta segala sesuatu, Maha Mengatur segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka tidak ada pelindung makhluk-Nya selain Dia dan tidak ada yang mampu memberikan syafaat kecuali setelah mendapat izin dari-Nya.”⁹⁰

3.1 Allah Pemilik Alam Semesta

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

“Segala puji bagi Allah rabb semesta alam.” (*Al-Fatihah*: 2)

Abu Muhammad al-Baghawi menafsirkan: “Allah pemilik alam semesta dan yang memeliharanya.”⁹¹

⁸⁸. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Al-Ma'aliy Ali bin Muhammad Sa'id bin Abdullah As-Suwaidi, (wafat tahun 1237 H), diantara karya beliau adalah *Al-'Aqdu Ats-Tsamin Fi Bayani Masaili Ad-Din dan Syarhu Maqosid Al-Imam An-Nawawi*. Lihat *Al-A'lam* (5/17) dan *Hilyah Al-Basyar Fi Tarikh Al-Qorn Ats-Tsalits 'Asyar*, Abdurrazaq bin Hasan, [Beirut: Dar shadir], cet. 3, 1413 H, (hal. 1076-1077).

⁸⁹. *Al-'Aqdu Ats-Tsamin Fi Bayani Masaili Ad-Din*, Abu Al-Ma'aliy As-Suwaidi, [Beirut: Dar ibnu hazm], cet. 1, 1432 H, (hal. 187).

⁹⁰. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (6/320).

⁹¹. *Ma'alimut Tanzil*, (1/52).

3.2 Mencipta Hanya Hak Allah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ﴾

“Ingatlah! Segala penciptaan hanyalah hak Allah.” (Q.S. Al-A'raf: 54)

Muhammad As-Syirazi menafsirkan: “Tidak ada pencipta kecuali Allah.”⁹²

Diriwayatkan dari Imam Asy Syafi'i bahwa beliau menceritakan: “Aku berjumpa dengan tujuh belas orang *zindiq* di jalan menuju Ghaza, mereka berkata: Apa bukti adanya pencipta? Aku berkata kepada mereka: Jika aku menyampaikan bukti yang memuaskan kalian, apakah kalian akan beriman? Mereka menjawab: Ya, aku berkata: Daun pohon murbei yang rasa, warna dan baunya sama yang dimakan oleh ulat sutera, ternyata yang keluar dari mulutnya adalah benang sutra. Namun ketika yang memakannya lebah, maka yang keluar darinya adalah madu. Dan ketika yang memakannya kambing, maka yang keluar adalah kotorannya. Oleh karena itu, yang keluar harusnya satu jenis, karena yang dimakan merupakan satu jenis. Karena hakikat sesuatu tidak mengharuskan kecuali sesuatu yang satu pula.”⁹³

Allah Menciptakan Makhluk dan Tidak Butuh pada Mereka

Abu Ibrahim al-Muzani mengatakan: “Allah menciptakan makhluk berdasarkan kehendak-Nya, bukan karena butuh kepada mereka.”⁹⁴

3.3 Allah yang Mengatur Alam Semesta

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ﴾

“Dan siapakah yang mengatur segala urusan?” (Q.S. Yunus: 31)

Muhammad As-Syirazi menafsirkan: “Yaitu (siapakah) yang mengurus pengaturan perkara alam semesta?”

﴿فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ﴾

“Maka mereka (orang-orang musyrik) akan menjawab “Allah” (Q.S. Yunus: 31) ⁹⁵

⁹². Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, (1/622).

⁹³. Mufidul 'Ulum Wa Mubidul Humum, Abu Bakr Al-Khuwarizmiy, [Beirut: Al-maktabah al-'unshuriyyah], 1448 H, (hal. 25) dan Manhaj Imam Asy-Syafi'i Fi Itsbatil 'Aqidah, (hal. 325).

⁹⁴. Syarhu As-Sunnah, Al-Muzani, (hal. 76).

⁹⁵. Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, (2/ 132).

BAB IV

ULUHIYAH

4.1 Makna Ibadah

Abu Al-Ma'aliy As-Suwaiddi mengatakan: "Ibadah secara bahasa adalah merendahkan diri dan ketundukan. Sedangkan secara istilah adalah suatu istilah yang mencakup semua yang dicintai dan *diridhai* Allah, baik berupa ucapan, atau perbuatan yang dzahir maupun bathin."⁹⁶

A. Makhluk Diciptakan untuk Beribadah kepada Allah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan." (Q.S. Adz-Dzariyat: 56-57)

Imam An-Nawawi⁹⁷ mengatakan: "Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa semua hamba Allah diciptakan untuk beribadah dan melakukan amal akhirat, dan berpaling dari kesenangan dunia dengan bersikap zuhud."⁹⁸

B. Hanya Allah yang Berhak Disembah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ﴾

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq." (Q.S. Al-hajj: 62)

Ibnu Katsir menafsirkan: "Yaitu Tuhan yang hak, yang tidak pantasnya ibadah ditujukan kepada selainnya."

﴿وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ﴾

"Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru kepada selain Allah maka itu adalah bathil." (Q.S. Al-hajj: 62)

Beliau menafsirkan: "Yaitu berhala-berhala, sekutu-sekutu, patung-patung, dan apa saja yang mereka sembah selain Allah adalah *bathil*."⁹⁹

⁹⁶. Al-'Aqdu Ats-Tsamin Fi Bayani Masaili Ad-Din, (hal. 192).

⁹⁷. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Zakaria Yahya bin Syarof bin Muriy bin Hasan (631-676 H), diantara karya beliau adalah *Al-Minhaj Fi Syarhi Shahih Muslim* dan *Riyadhus Shalihin Min Kalam Sayyidil Mursalin*. Lihat *Al-A'lam*, (8/149) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* (8/395-400).

⁹⁸. *Al-majmu' Syarh Al-Muhadzab*, Yahya bin Syarof An-Nawawi, [Dar al-fikr], (1/2) dan *Juhud Aimmah Asy-Syafi'iyah Fi Taqirir Tauhid Al-'Ibadah*, Abdullah bin Abdul Aziz, [Risalah dukturoh, jami'ah ummul quro], 1420 H, (1/118).

⁹⁹. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (5/393).

Salim al-Hadhramiy¹⁰⁰ menjelaskan makna kalimat - لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - beliau mengatakan: “Maknanya adalah tidak ada tuhan yang ada, yang berhak disembah kecuali Allah.”¹⁰¹

Allah ta’ala berfirman:

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾

“Allah, tidak ada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Dia.” (Q.S. Al-Baqarah: 255)

Jalaluddin As-Suyuthi¹⁰² menafsirkan: “Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah.”¹⁰³

C. Dua Syarat Diterimanya Ibadah

Allah ta’ala berfirman:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ﴾

“Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan tuhan nya.” (Q.S. Al-Kahfi: 110)

Ibnu katsir menafsirkan: “Yaitu (menginginkan) pahala dan balasannya yang baik.”

﴿فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا﴾

“Maka hendaklah dia mengerjakan amal yang sholih.” (Q.S. Al-Kahfi: 110)

Beliau menafsirkan: “Yaitu amalan yang sesuai dengan syariat Allah.”

﴿وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

“Dan janganlah dia menyekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Kahfi: 110)

¹⁰⁰. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Salim bin Abdullah bin Sa’d bin Abdullah bin Sumair Al-Hadramiy, (wafat tahun 1271 H), diantara karya beliau adalah *Safinah An-Najah Fi Ma Yajibu ‘Alal ‘Abdi Li Maulah* dan *Al-Fawa'id Al-Jaliyyah Fiz-Zajri ‘An Ta’athi Al-Hiyali Ar-Ribawiyah*. Lihat *Kasyifatus Saja Syarh Safinah An-Naja*, (hal. 5-6).

¹⁰¹. *Matnu Safinah An-Najah Fi Ma Yajibu ‘Alal ‘Abdi Li Maulah*, Salim Al-Hadhramiy, [Beirut: Dar al-Minhaj], cet. 1, 1430 H), (hal. 16).

¹⁰². Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abdurrahman bin Abu Bakr bin Muhammad As-Suyuthi, (849-911 H), diantara karya beliau adalah *Tadribur Rawi* dan *Al-alfiah Fin Nahwi*. Lihat *Al-A’lam*, (3/301) dan *Adh-Dhau Al-Lami’ Li Ahli Al-Qorn At-Tasi’*, Abu Al-Khair Muhammad bin Abdurrahman, [Beirut: Mansyurat dar maktabah al-hayat], (4/65-70)

¹⁰³. *Tafsir Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr, [Kairo: dar al-hadits, cet. 1), (hal. 56).

Beliau mengatakan: “Itu merupakan perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari *ridha* Allah semata yang tidak ada sekutu baginya, dan kedua hal ini merupakan rukun agar amalan dapat diterima, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah dan sesuai dengan syariat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.”¹⁰⁴

D. Syarat Pertama adalah Ikhlas

Imam An-Nawawi mengutip perkataan Al-Ustadz Abu Al-Qosim Al-Qusyairiy¹⁰⁵ yang mengatakan: “Ikhlas adalah keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah *ta’ala* dengan amal ketaatanmu tanpa mengharap sesuatupun dari makhluk berupa pujian, sanjungan, disukai dan lain sebagainya.”¹⁰⁶

Abu Muhammad al-Baghawi mengutip perkataan Fudhail bin ‘Iyadh¹⁰⁷ yang mengatakan: “Amalan tidak akan diterima kecuali jika telah ikhlas”, dan beliau mengatakan: “Ikhlas adalah beramal untuk Allah.”¹⁰⁸

E. Syarat Kedua adalah Beribadah Sesuai Tuntunan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*

Abu Muhammad al-Baghawi mengutip perkataan Fudhail bin ‘Iyadh yang mengatakan: “Amalan tidak akan diterima kecuali jika telah benar”, dan beliau mengatakan: “Benar adalah ibadah yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*.”¹⁰⁹

F. Larangan Tidak Mencontoh Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dalam Beribadah

Abu Al-Ma’aliy As-Suwaidi mengatakan: “*Bid’ah* secara bahasa adalah perkara baru secara umum, sedangkan secara istilah apabila ditinjau dari *sunnah* maka maksudnya adalah perkara baru dalam agama, baik dengan ditambah ataupun dengan dikurangi, dan ini adalah perkara buruk yang tidak ada dasar yang jelas dari Al-Quran dan *Hadits*, atau pegangan yang benar yang bersumber dari istinbath para ulama umat.”¹¹⁰

Ibnu Hajar al-Asqolaniy mengatakan: “*Bid’ah* dikenal dalam istilah syariat adalah perkara yang tercela, berbeda halnya dengan *bid’ah* secara bahasa, secara bahasa segala perkara yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya maka dinamakan *bid’ah*, baik terpuji maupun tercela.”¹¹¹

¹⁰⁴. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (hal. 5/183).

¹⁰⁵. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abu Al-Qosim Abdul Karim bin Hawazin, (376-465 H), diantara karya beliau adalah *At-Taisir Fit-Tafsir* dan *Lathaif Al-Isyarat*. Lihat *Al-A’lam*, (4/57) dan *Thabaqat Asy-Syafi’iyyin*, (hal. 451-452).

¹⁰⁶. *At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, An-Nawawi Yahya bin Syarof, [Beirut: Dar ibnu hazm lit tiba’ah wat tauzi’], cet. 2, 1414 H, (hal. 32).

¹⁰⁷. Beliau adalah seorang tabi’in yang bernama Al-Fudhail bin ‘Iyadh bin mas’ud At-Tamimi, (105-187 H). Lihat *Al-A’lam*, (5/153) dan *Siyar A’lam An-Nubala’* (8/421-442).

¹⁰⁸. *Ma’alimut Tanzil*, (8/176).

¹⁰⁹. *Ma’alimut Tanzil*, (8/176).

¹¹⁰. *Al-‘Aqdu Ats-Tsamin Fi Bayani Masaili Ad-Din*, (hal. 506).

¹¹¹. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (13/253).

Imam Syafi'i mengatakan: "Jika suatu amalan sesuai dengan tuntunan Rasul, maka itu adalah amalan yang terpuji, namun jika menyelisihi tuntunan Rasul maka itu adalah amalan yang tercela."¹¹²

Imam Syafi'i juga mengatakan: "Perkara yang *muhdats* (yang baru) ada dua macam, yaitu perkara yang dibuat-buat dan menyelisihi al-Quran, *atsar* (sahabat), dan *ijma'* maka ini adalah *bid'ah* yang sesat. Sedangkan perkara yang masih dalam kebaikan yang tidak menyelisihi dalil-dalil tersebut maka ini bukanlah perkara baru (*bid'ah*) yang tercela."¹¹³

Ibnu Atsir al-Jazariy¹¹⁴ mengatakan: "*Bid'ah* ada dua macam, yaitu *bid'ah* yang berdasarkan petunjuk dan *bid'ah* yang sesat. Jika perkaranya bertolak belakang dengan apa yang diperintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* maka itu perkara yang tercela dan dikecam, namun jika perkaranya termasuk yang Allah atau Rasul-Nya *sunnahkan* dan anjurkan maka itu perkara yang terpuji."¹¹⁵

Ibnu Hajar al-Asqolaniy mengatakan: "Apabila *bid'ah* disebutkan dalam perkara yang terpuji maka maksudnya adalah penggunaan istilah *bid'ah* secara bahasa."¹¹⁶

4.2 Larangan Berbuat Syirik

A. Makna Syirik

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga." (Q.S. Al-Maidah: 72)

Ibnu Katsir menjelaskan: "Maksud syirik menyekutukan Allah adalah beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain-Nya."¹¹⁷

B. Dilarang Berbuat Syirik

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ إِنِّي نُهَيْتُ أَنْ أُعْبَدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah Tuhan-Tuhan yang kamu sembah selain Allah." (Q.S. Al-An'am: 56)

¹¹². Hilyatul Awliya' Wa Thabaqatul Ashfiya', (9/113).

¹¹³. Manaqib Asy-Syafi'i, Baihaqi, [Kairo: Dar At-Turots], cet. 1, 1390 H, (1/468-469).

¹¹⁴. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Ibnu Al-Atsir Al-Mubarak bin Muhammad, (544- 606 H), diantara karya beliau adalah *Al-Mukhtar Fi Manaqib Al-Akhyar* dan *Jami' Al-Ushul Fi Ahadits Ar-Rasul*. Lihat *Al-a'lam*, (5/272) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (8/366-367).

¹¹⁵. *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits Wal Atsar*, Ibnu Al-Atsir Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jazariy, [Beirut: Al-maktabah al-'ilmiyah, 1399 H, (1/106).

¹¹⁶. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (13/278).

¹¹⁷. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (3/142).

Abu Al-Mudza'ffar As-Sam'ani mengatakan: "Maksud ayat ini adalah larangan dalam berbuat syirik."¹¹⁸

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga." (Q.S. Al-Maidah: 72)

Ibnu Katsir menafsirkan: "(Orang yang berbuat syirik) diwajibkan baginya masuk neraka dan diharamkan atasnya masuk surga."¹¹⁹

C. Syirik Terbagi Menjadi Dua Bagian

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi¹²⁰ mengatakan: "Syirik terbagi menjadi dua, yaitu syirik di dalam *tauhid* yang mengeluarkan seseorang dari islam dan syirik di dalam amalan yang tidak mengeluarkan seseorang dari islam yaitu (diantaranya) *riya'*."¹²¹

D. Syirik Tidak Diampuni (Jika Tidak Bertaubat Sebelum Mati)

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik." (Q.S. An-Nisa: 48)

Ibnu Katsir menafsirkan: "Allah tidak mengampuni hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik."

﴿وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ﴾

"Dan mengampuni selain syirik." (Q.S. An-Nisa: 48)

Beliau menafsirkan: "Yaitu (mengampuni) dosa-dosa selain syirik."

﴿لِمَنْ يَشَاءُ﴾

"Bagi siapa yang dikehendakinya." (Q.S. An-Nisa: 48)

Beliau menafsirkan: "Yaitu dari kalangan hamba-hambanya."¹²²

¹¹⁸. *Tafsir al-Quran*, As-Sam'ani, 2/109.

¹¹⁹. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, 3/142.

¹²⁰. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Abdillah Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, (202-294 H), diantara karya beliau adalah *Al-Qosamah* dan *Al-Musnad*. Lihat *Al-A'lam*, (7/125) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyin* (hal. 184-187).

¹²¹. *Ta'dzim Qodris Shalat*, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, [Madinah: Maktabah ad-dar], cet. 1, 1406 H, (2/527).

¹²². *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, 2/286-287.

E. Syirik Menghapus Semua Amalan

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-An'am: 88)

Abu Muhammad Al-Baghawi menafsirkan: “(Amalan) menjadi batal dan sia-sia.”¹²³

4.3 Doa

A. Makna Doa

Abu Abdillah al-Halimi mengatakan: “Doa adalah permohonan dan permintaan keberhasilan, maka apapun yang tidak mencakup kedua hal tersebut tidak dinamakan dengan doa.”¹²⁴

Abu Sulaiman al-Khathabi¹²⁵ mengatakan: “Hakikat doa adalah menampakkan rasa butuh kepada Allah dan berlepas diri dari mengandalkan daya dan kekuatan diri sendiri. Dan ini merupakan bentuk pengabdian dan kerendahan diri manusia.”¹²⁶

B. Doa adalah Ibadah

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

((الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ))

“Doa adalah ibadah.” (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim) ¹²⁷

Ibnu Atsir al-Jazariy mengatakan: “Doa adalah murni sebagai ibadah.”¹²⁸

Abu abdillah Ar-Razi¹²⁹ mengatakan: “Jelas sekali bahwa doa menunjukkan pendekatan diri kepada Allah, maka doa merupakan ibadah yang paling utama.”¹³⁰

¹²³. *Ma'alimut Tanzil*, (3/166).

¹²⁴. *Al-Minhaj Fi Syu'abil Iman*, (1/529).

¹²⁵. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin Khattab Al-Bustiy Al-Khattabi, (319- 388 H), diantara karya beliau adalah *Tafsir Ahadits Al-Jami' Ash-Shahih Lil Bukhari* dan *Bayan I'jaz Al-Quran*. Lihat *Al-A'lam*, (2/273) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (3/282-290).

¹²⁶. *Sya'nud Du'a*, Hamd bin Muhammad Al-Khattabi, [Beirut: Dar ats-tsaqofah al-'arabiyah], cet. 3, 1412 H, (hal. 4).

¹²⁷. At-Tirmidzi mengatakan: “Ini adalah Hadits hasan shahih”. Lihat *Sunan At-Tirmidzi*, muhammad bin isa At-Tirmidzi, [Mesir: Syirkah maktabah wa mathba'ah musthafa al-babiy al-halbiy], cet. 2, 1395 H. (5/211, no : 1969), dan Al-Hakim mengatakan “Ini adalah Hadits yang shahih sanadnya”. Lihat *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*, Al-Hakim Muhammad bin Abdullah, [Beirut: Dar al-kutub al-'ilmiyah], cet. 1, 1411 H. (1/667, no: 1802).

¹²⁸. *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits Wal Atsar*, (4/305).

C. Larangan Berdoa kepada Selain Allah

Ibnu Hajar Al-Haitami¹³¹ mengatakan: “Diantara perkara yang menjadikan seseorang keluar dari agama islam adalah menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah, yang mana dia bertawakal, berdoa dan memohon kepada perantara tersebut.”¹³²

4.4 Syafaat

A. Syafaat adalah Milik Allah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا﴾

“Katakanlah hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.” (Q.S. Az-Zumar: 44)

Muhammad Asy-Syirazi menafsirkan: “Allah adalah pemilik syafaat.”¹³³

B. Seseorang Tidak Mampu Memberi Syafaat Kecuali Jika Diizinkan dan Diridhai Allah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾

“Dan betapa banyak malaikat yang di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).” (Q.S. An-Najm: 26)

Abu Al-Mudza'ffar As-Sam'ani menafsirkan: "Mereka tidak mampu memberi syafaat kepada seorangpun kecuali jika Allah mengizinkan dan meridhai." ¹³⁴ ¹³⁵

¹²⁹. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Abdillah Muhammad bin Umar Ar-Razi, (544-606 H), diantara karya beliau adalah *Mafatih Al-Ghaib* dan *Ma'alim Ushul Ad-Din*. Lihat *Al-A'lam*, (6/313) dan *Thabaqat Asy-syafi'iyah Al-Kubra* (8/81-96).

¹³⁰. *Mafatih Al-Ghaib*, Abu Abdillah Muhammad bin Umar Ar-Razi, [Beirut: Dar ihya at-turots al-'arabiyy], cet. 3, 1420 H, (5/264).

¹³¹. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Ahmad bin Muhmmad bin Ali bin Hajar Al-Haitami, (909- 974 H), diantara karya beliau adalah *Syarhu Al-Arba'in An-Nawawiyah* dan *Khulashah Al-Aimmah Al-Arba'ah*. Lihat *Al-A'lam*, (1/234) dan *Syadzarat Adz-Dzahab Fi Akhbar Min Dzahab*, Abdul Hayiy bin Ahmad, [Beirut: dar ibnu katsir], cet. 1, 1406 H, (11/69).

¹³². *Al-I'lam Bi Qowathi'il Islam*, Ibnu Hajar Al-Haitami Ahmad bin Muhammad, [Suriah: Dar at-taqwa], cet. 1, 1428 H, (hal. 213).

¹³³. *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran*, (3/508).

¹³⁴. *Tafsir al-Quran*, As-sam'ani, (5/296).

¹³⁵. Ibnu Hajar al-Buthami mengatakan: “Akan tetapi keyakinan kita terhadap syafaat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam pada hari kiamat, tidak lantas membolehkan setiap muslim bersandar kepada

4.5 Isti'adzah (Meminta Perlindungan)

Abu Al-Ma'aliy As-Suwaiddi mengatakan: “Barangsiapa memohon perlindungan kepada selain Allah untuk menyelamatkan diri dari keburukan yang tidak mungkin dapat dicegah kecuali oleh Allah yang Mahamengetahui segala perkara ghaib, maka orang tersebut dihukumi sebagai musyrik karena perbuatan tersebut.”¹³⁶

Abu Sulaiman Al-Khathabi menjelaskan: “Tidak boleh meminta perlindungan kepada selain Allah dan sifat-sifatnya.”¹³⁷ ¹³⁸

4.6 Ruqyah (Jampi-Jampi), Jimat, dan Pelet

((إِنَّ الرُّقَى، وَالتَّمَائِمَ، وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ))

“*Sesungguhnya ruqyah, jimat, dan pelet adalah perbuatan syirik.*” (HR. Al-Hakim) ¹³⁹

Ibnu Atsir Al-Jazariy mengatakan: “Sebab Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjadikan ketiga hal tersebut sebagai perbuatan syirik, karena tujuan orang-orang yang melakukannya adalah untuk mencegah takdir yang telah ditetapkan dengan cara meminta kepada selain Allah agar terhindar dari bahaya tersebut, padahal hanya Allah yang dapat mencegahnya.”¹⁴⁰

Ibnu Atsir Al-Jazariy Mengatakan: “*Ruqyah* adalah perlindungan yang digunakan untuk mengobati orang yang terkena penyakit seperti demam, *epilepsy* dan lain-lain.”¹⁴¹

syafaat ini untuk meminta di dunia kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berupa syafaatnya atau agar dosa-dosanya diampuni, seperti mengatakan wahai Muhammad berilah aku syafaat, atau wahai Muhammad ampunilah dosaku, penuhilah aku, selamatkan aku dari orang yang menganiayaku, atau wahai Muhammad aku meminta kepadamu syafaat. Karena semua ini tidak diperbolehkan. Akan tetapi hendaklah dia mengatakan: Ya Allah berikanlah aku rezeki syafaat dari nabi-Mu Muhammad, atau ya Allah jadikanlah Muhammad sebagai pemberi syafaat bagiku, atau ya Allah janganlah engkau menghalangiku dari syafaat Muhammad”. Lihat *Syarh Tathirul Jinan Wal Arkan ‘An Daron Asy-Syrk Wal Kufron*, Muhammad bin said, [Kairo: Dar al-Ma’arij], cet. 1, 1432 H, (hal. 115).

¹³⁶. *Al-‘Aqdu Ats-Tsamin Fi Bayani Masaili Ad-Din*, (hal. 542).

¹³⁷. *Ibid*, (hal. 543).

¹³⁸. Terdapat perincian dalam meminta perlindungan kepada makhluk :

Apabila meminta perlindungan kepada makhluk yang tidak mempunyai kemampuan, seperti meminta perlindungan kepada penghuni kubur, baik didekat kuburan ataupun jauh dari kuburan mereka, maka ini merupakan syirik akbar karena mereka tidak mampu memberikan manfaat dan bahaya. Adapun meminta perlindungan kepada makhluk yang mempunyai kemampuan maka ini diperbolehkan. Lihat *Al-Qaulul Mufid ‘Ala Kitabi At-Tauhid*, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, [Saudi Arabiyah: Dar ibnu al-jauziy], cet. 2, 1424 H, (1/255-256).

¹³⁹. Al-Hakim mengatakan: “*Hadits* ini sanadnya Shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim.” Lihat *Al-Mustadrak ‘Ala Ash-Shahihain*, (4/241, no: 7505).

¹⁴⁰. *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits Wal Atsar*, (1/198).

¹⁴¹. *Ibid*, (2/254).

Ibnu Hajar Al-Asqolaniy mengatakan: “Ulama bersepakat tentang bolehnya ruqyah apabila memenuhi 3 syarat:

- 1) Dibaca dengan firman Allah (al-Quran), asma (nama-Nya), atau sifat-Nya.
- 2) Dibaca dengan menggunakan bahasa arab atau bahasa yang bisa dipahami maknanya.
- 3) Menyakini bahwa *ruqyah* tidak dapat memberikan pengaruh dengan sendirinya, akan tetapi dengan izin Allah.”¹⁴²

Muhammad Abdurrauf Al-Munawi¹⁴³ mengatakan: “Barangsiapa menggantung jimat *jahiliyyah* dan menganggap bahwa jimat tersebut dapat mencegah keburukan atau mendatangkan kebaikan maka itu adalah perbuatan haram.”¹⁴⁴

4.7 Sumpah

Imam An-Nawawi mengatakan: “Diantara hak Allah *ta’ala* adalah penyembelihan dilakukan hanya dengan menyebut nama-Nya, bersumpah hanya dengan menyebut nama-Nya, dan sujud hanya ditujukan kepada-Nya. Tidak ada satu makhluk pun yang menjadi sekutu-Nya dalam hal tersebut.”¹⁴⁵

4.8 Nadzar

Abu Muhammad al-Baghawi mengatakan: “*Nadzar* adalah sesuatu yang kalian wajibkan atas diri kalian dalam ketaatan kepada Allah yang harus dipenuhi.”¹⁴⁶

Abu al-Abbas al-Adzra’i¹⁴⁷ mengatakan: “Adapun *nadzar* ke tempat-tempat yang dibangun kuburan wali dan yang semisalnya, maka apabila tujuan orang yang bernadzar adalah untuk melakukan penerangan bagi orang yang berkunjung atau orang yang sering berkunjung kesana maka ini adalah jenis perbuatan baik dan hukumnya sah, namun apabila tujuannya adalah membuat penerangan untuk kuburan, walaupun maksudnya adalah untuk penerangan, maka ini bukanlah perbuatan baik dan tidak sah. Dan apabila bernadzar di sana

¹⁴². *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (10/195).

¹⁴³. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Muhammad Abdurrauf bin Taj Al-‘Arifin Ali bin Zainul Abidin Al-Munawi, (952-1031 H), diantara karya beliau adalah *Ihkam Al-Asas* dan *Faidhul Qodir Syarhu Al-jami’ Ash-Shaghir*. Lihat *Al-A’lam*, (6/204) dan *Al-Badru Ath-Thali’ Bimahasin Min Ba’d Al-Qorn At-Tasi’*, Muhammad bin Ali Asy-Syaukaniy, [Beirut: Dar al-ma’rifah], (1/238) dan *Khulashah Al-Atsar Fi A’yan Al-Qorn Al-Hadiy* ‘Asyar, Muhammad Amin bin Fadhlullah, [Beirut: Dar Shadir], (2/412).

¹⁴⁴. *Faidhul Qodir Syarhu Al-Jami’ Ash-Shaghir*, Abdur Rauf Al-Munawi, [Mesir: Al-maktabah at-tijariyah al-kubro], cet. 1, 1356 H, (6/407/no: 9814) dan *Juhud Aimmah Asy-Syafi’iyah Fi Taqirir Tauhid Al ‘Ibadah*, (2/437).

¹⁴⁵. *Al-majmu’ Syarh Al-Muhadzab*, (8/408).

¹⁴⁶. *Ma’alimut Tanzil*, (1/335).

¹⁴⁷. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Ahmad bin Hamdan bin Ahmad, (708-783 H), diantara karya beliau adalah *Ghaniyah Al-Muhtaj* dan *Quwwah Al-Muhtaj*. Lihat *Al-A’lam*, (1/119) dan *Ad-Durar Al-Kaminah Fi A’yan Al-Miah Ats-Tsaminah*, Ibnu Hajar Al-Asqolaniy, [Majlis dairah al-ma’arif al-utsmaniyah], cet. 2, 1392 H, (1/145-147).

yang pada umumnya adalah untuk mengagungkan tempat atau kuburan atau untuk mendekatkan diri kepada penghuni kubur tersebut atau kepada orang yang dinisbatkan pada tempat tersebut, maka ini adalah *nadzar* yang batil dan tidak sah karna mereka berkeyakinan bahwa tempat-tempat tersebut mempunyai kekhususan untuk mereka dan menganggap bernadzar disana dapat menolak musibah.”¹⁴⁸

Ibnu Nahas¹⁴⁹ mengatakan: “Membuat penerangan untuk batu, pohon, sumber mata air dan sumur, kemudian mengatakan bahwa tempat-tempat tersebut dapat menerima *nadzar*, maka ini semua adalah perbuatan *bid'ah* dan kemungkaran yang keji yang wajib dihilangkan dan pengaruhnya harus dihilangkan, sebab, kebanyakan orang-orang yang tidak paham agama berkeyakinan bahwa tempat-tempat tersebut mampu memberikan manfaat dan bahaya, mampu mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan, mampu menyembuhkan penyakit dan mampu mengembalikan sesuatu yang hilang apabila seseorang bernadzar untuknya, hal ini merupakan perbuatan syirik dan penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya.”¹⁵⁰

4.9 Larangan Mengatakan Kehendak Allah dan Kehendakmu

Imam Syafi'i mengatakan: “Tidak boleh seseorang berkata apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki, karena dia telah menjadikan dua pelaku utama (dalam perkataannya), akan tetapi hendaknya dia mengatakan apa yang Allah kehendaki, kemudian yang engkau kehendaki.”¹⁵¹

Abu Al-Abbas Al-Maqrizi¹⁵² mengatakan: “Diantara bentuk kesyirikan adalah seseorang berkata kepada orang lain apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki. Hal ini berdasarkan sabda nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

((قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ، قَالَ: جَعَلْتُ لِلَّهِ نَدًّا، مَا شَاءَ اللَّهُ وَخَدَهُ))

¹⁴⁸. *Tuhfatul Muhtaj Fi Syarh Al-Minhaj*, Ibnu Hajar Al-Haitami, [Mesir: Al-Maktabah at-tijariyyah al-kubro], 1357 H, (10/100).

¹⁴⁹. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Ibnu An-Nahas Ahmad bin Ibrahim bin Muhammad, (wafat tahun 814), diantara karya beliau adalah *Tanbih Al-Ghafilin 'An 'Amal Jahilin* dan *Syarhu Al-Maqomat Al-Haririyah*. Lihat *Al-A'lam*, 1/87 dan *Adh-Dhau Al-lami' Li Ahli Al-Qorn At-Tasi'* (1/203-204).

¹⁵⁰. *Al-Intishor Li Hizbillah Al-Muwahhidin War-Raddu 'Ala Al-Mujadil 'Anil Musyrikin*, Abu Bathin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdul Aziz, [Riyadh: Dar thayyibah lin nasyri wat tauzi'], 1409 H, (hal. 76-77).

¹⁵¹. *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra*, (2/129).

¹⁵². Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qodir Al-Maqrizi, (766-845 H). Diantara karya beliau adalah *Tajridud At-Tauhid Al-Mufid* dan *Tarikh Bina' Al-Ka'bah*. Lihat *Al-A'lam*, (1/177-178) dan *Al-Badru Ath-Thali' Bimahasin Min Ba'd Al-Qorn At-tasi'*, Muhammad bin Ali Asy-Syaukaniy [Beirut: Dar al-Ma'rifah], (1/79-81).

“Seseorang berkata kepada Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam*: “Atas kehendak Allah dan kehendakmu”, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* berkata kepadanya: “Apakah engkau menjadikan tandingan bagi Allah? (Katakanlah) atas kehendak Allah semata.” (HR. Bukhari dan Ahmad)^{153, 154}

Abu Sulaiman Al-Khathabi mengatakan: “Perbedaan antara kalimat yang dilarang yaitu apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki, dengan kalimat yang boleh diucapkan yaitu apa yang Allah kehendaki kemudian apa yang engkau kehendaki adalah sebagai berikut: Kata “dan” mengandung makna penggabungan dan penyekutuan, sedangkan kata “kemudian” merupakan kata sambung yang bermakna urutan. Maka di sini Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* mengajarkan adab kepada para sahabat agar mengedepankan kehendak Allah atas kehendak selainnya.”¹⁵⁵

Ibnu Atsir Al-jazariy menjelaskan perbedaan antara kata “dan” dengan “kemudian.” Beliau mengatakan: “Penggunaan kata “dan” menunjukkan adanya penyetaraan antara kehendak Allah dan kehendak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Sedangkan penggunaan kata “kemudian” menunjukkan bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* mendahulukan kehendak Allah dia tas kehendaknya.”¹⁵⁶

4.10 Tawakkal

A. Makna Tawakkal

Abu Hamid al-Ghazali¹⁵⁷ mengatakan: “*Tawakkal* adalah ungkapan suatu penyandaran hati kepada pelindung semata yaitu Allah *ta’ala*.”¹⁵⁸

B. Mengerjakan Sebab dan Bertawakal

Abu Bakr al-Baihaqi mengatakan: “(Tawakal yaitu) keyakinan kepada Allah dan menyandarkan diri kepada-Nya untuk mencapai manfaat terhadap dirinya, namun juga disertai dengan mengerjakan sebab.”¹⁵⁹

Ibnu Hajar al-‘Asqolaniy mengatakan: “Tawakal tidak mentiadakan pelaksanaan sebab, karena *tawakkal* adalah amalan hati dan sebab adalah amalan anggota badan.”¹⁶⁰

¹⁵³. *Al-Adab Al-Mufrad*, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, [Beirut: Dar al-basyair al-islamiyah], cet. 3, 1409 H, (1/274, no: 783), dan Ahmad Syakir mengatakan sanad *Hadits* ini *shahih*. Lihat *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, pentahqiq Ahmad Syakir, [Kairo: Dar al-hadits], cet. 1, 1416 H, (2/423, no: 1839).

¹⁵⁴. *Tajridut Tauhid Al-Mufid*, Ahmad bin Ali Al-Maqrizi, [Madinah: Al-jami’ah al-islamiyah], cet. 1, 1409 H, (hal. 22).

¹⁵⁵. *Ma’alim As-Sunan*, Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad Al-Khatibi, [Al-mathba’ah al-‘ilmiyah], cet. 1, 1351 H, (4/131).

¹⁵⁶. *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits Wal Atsar*, (2/517).

¹⁵⁷. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, (450- 505 H), diantara karya beliau adalah *Ihya ‘Ulumuddin* dan *Al-Iqtishod Fil I’tiqod*. Lihat *Al-A’lam* (7/22) dan *Thabaqat Asy-Syafi’iyyin*, (hal. 533-539).

¹⁵⁸. *Ihya ‘Ulumuddin*, Abu Hamid Al-Ghazali, [Beirut: Dar al-Ma’rifah], (4/259).

¹⁵⁹. *Syuhul Iman*, Abu Bakr Al-Baihaqi, [Riyadh: Maktabah ar-rusyd lin nasyri wat tauzi’], cet. 1, 1423 H, (2/425).

4.11 *Thiyarah* (Mengaitkan Keberuntungan dan Kesialan dengan Suatu Tanda)

Imam Syafi'i mengatakan: "Dahulu apabila salah seorang pergi meninggalkan rumahnya untuk suatu keperluan, maka dia akan memperhatikan burung pertama yang dia lihat, apabila burung tersebut terbang dari arah kiri menuju arah kanan, maka dia akan mengatakan burung ini mengisyaratkan keberuntungan, maka orang tersebut melanjutkan keperluannya dan meyakini bahwa hal tersebut akan membawa keberuntungan baginya, namun apabila burung tersebut terbang dari arah kanan menuju arah kiri, maka dia akan kembali dan mengatakan keperluan ini tidak akan mendatangkan keberuntungan."¹⁶¹

A. *Thiyarah* adalah Syirik

Ibnu Atsir al-jazariy mengatakan: "Sesungguhnya Rasulullah menjadikan *thiyarah* sebagai perbuatan syirik, karena dahulu mereka menyakini bahwa hal tersebut dapat mendatangkan kebaikan atau mencegah keburukan jika mereka melakukan sesuai petunjuk yang didapat, dengan demikian seakan-akan mereka menjadikan *thiyarah* sebagai sekutu bagi Allah dalam hal kebaikan dan keburukan."¹⁶²

B. Hukum *Thiyarah* Ada Tiga Jenis

Abu Abdillah Al-Halimi membagi hukum pelaku *thiyarah* menjadi 3 jenis:

- 1) Orang yang meyakini *thiyarah* dan melakukan sesuai dari petunjuk *thiyarah* tersebut, seperti mengurungkan keperluannya karena khawatir keburukan akan menimpanya, maka orang ini telah terjatuh dalam kesyirikan, karena dia tidak mewujudkan keimanan bahwa yang mengatur segala sesuatu hanyalah Allah semata.
- 2) Orang yang muncul dalam hatinya rasa takut dan khawatir, namun dia tidak mempedulikannya, dia tetap teguh dan bertawakkal kepada Allah dalam melanjutkan keperluannya. Maka keadaan seperti ini tidaklah membahayakannya, karena ketawakalannya telah menutupi hal tersebut.
- 3) Orang yang tetap melanjutkan apa yang telah dia inginkan, namun hatinya tetap gelisah terhadap dampak *thiyarah*, walaupun orang ini tetap melanjutkan keperluannya, namun bisa saja keburukan yang dia yakini dari *thiyarah* tersebut dapat menimpa dirinya, karena dia tidak bertawakkal kepada Allah yang dengannya akan hilang keyakinan *thiyarah* dari hatinya.¹⁶³

¹⁶⁰. Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari, (6/82).

¹⁶¹. *Adabus Syafi'i Wa Manaqibuhu*, Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad [Beirut: Dar al-kutub al-'ilmiyah], cet, 1, 1424 H, (hal. 112).

¹⁶². *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits Wal Atsar*, (3/152).

¹⁶³. *Al-Minhaj Fi Syua'abil Iman*, (2/20-21).

4.12 Waktu

A. Larangan Mencela Waktu

Imam Syafi'i menjelaskan maksud dari larangan mencela waktu. Beliau mengatakan: "Penjelasannya *-Allahu a'alam-* dahulu orang-orang Arab mempunyai kebiasaan mencela waktu. Mereka mencelanya ketika ditimpa berbagai musibah, diantaranya kematian, pikun, kerusakan, dan yang lainnya. Mereka berkata: Sesungguhnya waktulah yang telah membinasakan kami, yaitu siang dan malam, yang keduanya merupakan bagian dari waktu. Mereka mengatakan bahwa mereka ditimpa bencana masa dan dibinasakan oleh masa, mereka menganggap bahwa waktu siang dan malam yang telah membuat kebinasaan, mereka mencela waktu karena menganggap waktu yang melenyapkan dan menimpakan bencana kepada mereka.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Janganlah kalian mencela waktu. Karena Allah yang mematikan dan melakukan semua ini kepada kalian, sesungguhnya apabila kalian mencela pembuat semua ini, maka berarti kalian telah mencela Allah *azza wa jalla*, karena Allah yang membuat semua ini."¹⁶⁴

B. Larangan Menisbatkan Waktu pada Suatu Kejadian

Ibnu Nahas mengatakan: "Apabila seseorang berkeyakinan bahwa waktu adalah pencipta hakiki terhadap suatu kejadian, maka dia menjadi kafir dan murtad."¹⁶⁵

4.13 Taubat

A. Makna Taubat

Abu Manshur al-Azhari¹⁶⁶ menjelaskan makna taubat. Beliau mengatakan: "Yaitu, aku kembali melakukan ketaatan dan bertaubat kepada-Mu (ya Allah). Sedangkan orang yang bertaubat adalah orang yang kembali melakukan ketaatan kepada Allah setelah sebelumnya melakukan kemaksiatan dan kesalahan."¹⁶⁷

B. Syarat -Syarat Taubat

Imam an-Nawawi mengatakan: "Para ulama menyatakan bertaubat dari setiap dosa hukumnya adalah wajib, jika perbuatan maksiat berkaitan antara hamba dengan Allah *ta'ala* dan tidak berkaitan dengan manusia maka taubat memiliki tiga syarat:

- 1) Berhenti melakukan maksiat tersebut
- 2) Menyesali kemaksiatan tersebut
- 3) Bertekad untuk tidak mengulangi selamanya.

¹⁶⁴. *Manaqib Asy-Syafi'i*, Al-Baihaqi, (1/336-337).

¹⁶⁵. *Tanbihul Ghafilin 'An A'mal Jahilin Wa Tahzirul Salikin Min Af'alil Jahilin*, Ibnu An-Nahas Ahmad bin Ibrahim, [Dar al-kutub al-'ilmiyah], 1407 H, (hal. 210).

¹⁶⁶. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Muhammad bin Ahmad bin Al-Azhar, (282- 370 H), diantara karya beliau adalah *Tahzib Al-Lughah* dan *Gharib Alfadz Allati Ista'malaha Al-Fuqaha'*. Lihat *Al-A'lam* (5/311) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* (3/63-68).

¹⁶⁷. *Az-Zahir Fi Gharibil Alfadzi Al-Imam Asy-Syafi'i*, Muhammad Al-Azhari, [Beirut: Dar al-basyair al-islamiyah], 1998 M, (hal. 166).

Jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka taubatnya tidak sah, namun apabila perbuatan maksiat berkaitan dengan hak manusia maka syaratnya bertambah menjadi empat, yaitu ketiga syarat diawal dan ditambah syarat dengan melepaskan diri dari hak orang lain, seperti kemaksiatan yang berkaitan dengan harta orang lain maka harus dikembalikan dan lain-lain.”¹⁶⁸

C. Batas Terakhir Waktu Bertaubat

Abu Al-Qasim Al-Ashbahani¹⁶⁹ mengatakan: “Taubat dapat diterima apabila ruh belum sampai ditenggorokan seseorang dan matahari belum terbit dari tempat terbenamnya.”¹⁷⁰

4.14 Sihir

Larangan Berbuat Sihir

Ibnu Hajar Al-Haitami menjelaskan perbuatan sihir menjadi kafir, beliau mengatakan: “Yaitu apabila perbuatan sihir tersebut mengandung peribadatan kepada makhluk, seperti matahari, bulan, bintang, dan selainnya, sujud kepadanya, atau mengagungkannya sebagaimana mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala*.”¹⁷¹

Imam Syafi'i mengatakan: “Bila praktik sihirnya tidak menyebabkan dia kafir, namun jika dia menyakini bolehnya melakukan sihir maka dia telah kafir”.¹⁷²

4.15 Menyembelih

A. Menyembelih adalah Ibadah

Abu Al-Qasim Ar-Rafi'i¹⁷³ mengatakan: "Ketahuilah bahwa sembelihan adalah untuk Allah dan juga diucapkan dengan nama-Nya. Hal itu sama kedudukannya dengan bersujud kepada Allah. Keduanya adalah bentuk pengagungan dan ibadah yang khusus ditujukan kepada Allah yang berhak untuk diibadahi.”¹⁷⁴

¹⁶⁸. *Riyadhus Shalihin*, Abu Zakaria An-Nawawi, [Beirut: Dar ibnu katsir lit-thiba'ah wat-tauzi'], cet. 1, 1428 H, (hal. 14).

¹⁶⁹. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Al-Qasim Ismail bin Muhammad bin Al-Fadhl bin Ali Al-Ashbahani, (457-535 H), diantara karya beliau adalah *Al-Hujjah Fi Bayanil Mahajjah Wa Syarh 'Aqidah Ahlus Sunnah* dan *Dalailu An-Nubuwwah*. Lihat *Al-A'lam*, (1/323) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyin* (hal. 591-594).

¹⁷⁰. *Al-Hujjah Fi Bayanil Mahajjah Wa Syarh 'Aqidah Ahlus Sunnah*, Abu Al-Qasim Al-Ashbahani, [Riyadh: Dar ar-royah, cet. 2, 1419 H, (1/548).

¹⁷¹. *Al-I'lam Bi Qowathi'il Islam*, (hal. 221).

¹⁷². *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (1/255).

¹⁷³. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Al-Qasim Abdul Karim bin Muhammad bin Abdul Karim Ar-Rafi'i, (557-623 H), diantara karya beliau adalah *Syarh Musnad Asy-Syafi'i* dan *Al-Ijaz Fi Akhtar Al-Hijaz*. Lihat *Al-A'lam*, (4/55) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyin*, (hal. 814-817).

¹⁷⁴. *Al-'Aziz Syarhul Wajiz*, Abu Al-Qasim Abdul Karim bin Muhammad Ar-Rafi'i, [Beirut: Dar al-kutub a'ilmiah], cet. 1, 1417 H, (12/84).

B. Larangan Menyembelih untuk Selain Allah

Imam An-Nawawi mengatakan: "Adapun maksud menyembelih untuk selain Allah adalah menyembelih dengan menyebut nama selain Allah *ta'ala*. Seperti menyembelih untuk berhala, salib, Musa, Isa *'alaihimas salam*, *ka'bah* atau yang lainnya, semua ini adalah perbuatan haram dan sembelihannya tidak halal untuk dimakan, baik yang menyembelihnya seorang Muslim, Nashrani, ataupun Yahudi. Hal ini telah disebutkan dengan jelas oleh Imam Syafi'i dan disetujui oleh sahabat-sahabat kami. Dan apabila penyembelihan tersebut ditujukan untuk pengagungan dan peribadatan kepada selain Allah, maka itu adalah perbuatan kufur, jika yang menyembelih adalah seorang Muslim maka dengan sebab itu dia menjadi kafir."¹⁷⁵

4.16 Sujud

A. Sujud Hanya kepada Allah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾

"Allah, tidak ada tuhan melainkan dia, tuhan yang mempunyai 'arsy yang agung."
(Q.S. An-Naml: 26)

Abu Muhammad al-Baghawi menafsirkan: "Maksudnya adalah Allah yang berhak untuk diibadahi dan sujud kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya."¹⁷⁶

B. Larangan Sujud kepada Selain Allah

Abu Al-Mudza'ffar As-sam'ani mengatakan: "Barang siapa yang sujud kepada sesuatu selain Allah, maka dia telah menjadikan sesuatu tersebut sebagai tuhan."^{177. 178}

¹⁷⁵. *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi*, Yahya bin Syarof An-Nawawi, [Al-mathba'ah al-mishriyyah bil azhar], cet. 1, 1347 H, (13/141).

¹⁷⁶. *Ma'alimut Tanzil*, (6/157).

¹⁷⁷. *Tafsir Al-Quran, As-Sam'ani*, (1/329).

¹⁷⁸. Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam bukanlah perbuatan syirik.

Ar-Razi mengutip kesepakatan kaum muslimin bahwa sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam bukanlah sujud dalam ibadah, karena sujud ibadah yang ditujukan kepada selain Allah adalah kekufuran, sedangkan perintah (agar malaikat sujud kepada Nabi Adam) bukanlah dalam konteks untuk kekufuran. Lihat *Mafatih Al-Ghaib*, (2/427). Begitu juga sujudnya keluarga nabi yusuf yang ditujukan kepadanya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا﴾

"Dan dia menaikkan ibu-bapaknya ke atas singgasana, dan mereka semua merebahkan diri sujud kepada yusuf." (Q.S. Yusuf: 100).

Ibnu Katsir mengatakan:

4.17 Syirik dalam Ketaatan

A. Bentuk Syirik dalam Ketaatan

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah.” (Q.S. At-Taubah: 31)

Abu Al-Mudza'ffar As-Sam'ani mengatakan: “Maknanya adalah mereka menghalalkan apa yang telah diharamkan (orang alim Yahudi dan Rahib Nasrani) dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan (orang alim Yahudi dan Rahib Nasrani) maka inilah bentuk peribadatan kepada mereka.”¹⁷⁹

B. Imam-Imam *Madzhab* Melarang *Taqlid* (Fanatik)

Imam Syafi'i mengatakan: “Semua yang kukatakan, apabila bertentangan dengan *hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka *hadits* Nabi lebih utama untuk diikuti dan janganlah kalian *taqlid* kepadaku.”¹⁸⁰

Beliau juga mengatakan: “Apabila ada *hadits shahih* yang bertentangan dengan semua permasalahan yang telah aku putuskan, maka aku meralat keputusanku, baik ketika aku masih hidup ataupun setelah aku meninggal dunia.”¹⁸¹

Beliau juga mengatakan: “Seluruh *hadits* dari nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* adalah pendapatku, walaupun kalian belum mendengarnya dariku.”¹⁸² ¹⁸³

“Hal seperti ini diperbolehkan dalam syariat mereka, jika mereka memberikan salam kepada seorang pemimpin, maka mereka sujud kepadanya, sujud seperti ini diperbolehkan dari Nabi Adam sampai syariat nabi isa *'alaihiwas salam*, kemudian diharamkan dalam agama Islam, dan sujud hanya ditujukan kepada Allah semata. Lihat *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (4/354).

¹⁷⁹. *Tafsir Al-Quran*, As-Sam'ani (2/303).

¹⁸⁰. *Adabus Syafi'i Wa Manaqibuhu*, (hal. 51).

¹⁸¹. *Manaqib Asy-Syafi'i*, Al-Baihaqi, (1/473).

¹⁸². *Adabus Syafi'i Wa Manaqibuhu*, (hal. 70.).

¹⁸³. Begitu juga imam-imam madzhab yang lainnya. Mereka mengatakan:

Imam Abu Hanifah mengatakan: “Tidak boleh bagi orang yang ingin berfatwa mengambil dari kitab-kitab ku hingga dia mengetahui dari mana sumber perkataanku tersebut.” Lihat *Al-Intifa' Fi Fadhaili Ats-Tsalasah Al-Aimmah Al-Fuqoha' Malik Was Syafi'i Wa Abu Hanifah Rhadiyallahu 'anhum*, yusuf, [Beirut: Dar al-kutub al'ilmiah], (1/145).

Imam Malik mengatakan: “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia yang bisa salah dan benar. Maka perhatikanlah perkataanku, jika sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah maka ambillah, namun jika tidak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah maka tinggalkanlah. Lihat *Al-Ihkam Fi Usul Al-Ahkam*, Ibnu hazm al bin ahmad, [Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, (6/149-150).

Imam Ahmad mengatakan: “Janganlah kalian *taqlid* kepadaku dan juga janganlah *taqlid* kepada Imam Malik, Imam Syafi'i dan imam Ats Tsauriy, belajarlh sebagaimana kami belajar. Lihat *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ahmad Bin Taimiyah*, Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, [Saudi Arabia: Wizarah Asy-Syu-un Al-Islamiyah Wad Da'wah Wal-Irsyad, 1425 H, (20/211-212).

4.18 Larangan Mendirikan Masjid di atas Kuburan

Imam An-Nawawi mengatakan: “Ulama telah menyatakan sesungguhnya nabi melarang kuburannya dan kuburan yang lainnya dijadikan sebagai masjid, karena khawatir hal itu akan mengakibatkan sikap berlebihan dalam menghormatinya dan akan menyebabkan bencana dalam agama, dan mungkin saja hal tersebut bisa mengantarkan kepada kekufuran sebagaimana yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu.”¹⁸⁴

Imam Syafi’i mengatakan: “Saya membenci masjid yang dibangun di atas kuburan, dan saya tidak mau disejajarkan atau digunakan sebagai tempat shalat, apabila shalat disana, maka shalatnya tetap sah, namun itu adalah perbuatan buruk.”^{185. 186}

4.19 Larangan-Larangan yang Berkaitan dengan Kuburan

A. Larangan Berlebihan dalam Mengagungkan Penghuni Kubur

Allah ta’ala berfirman:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَنْتَبِئُوكَ اللَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

“Dan mereka menyembah kepada selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata,

¹⁸⁴. Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi, (5/13).

¹⁸⁵. Al-Um, Imam Asy-Syafi’i Muhammad bin Idris, [Beirut: Dar al-ma’rifah], 1410 H, (1/317).

¹⁸⁶ Adapun beralih bolehnya membangun masjid diatas kuburan dengan mengatakan bahwa kuburan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam berada di masjid Nabawi, maka ini tidak bisa dijadikan hujjah, karena:

- 1) Masjid Nabawi tidaklah dibangun di atas kuburan Nabi, akan tetapi yang benar, masjid nabawi dibangun ketika Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam masih hidup.
- 2) Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam tidaklah dikubur di dalam masjid nabawi, sehingga disebut sebagai orang sholeh yang dikuburkan di dalam masjid, akan tetapi nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dikuburkan di rumahnya.
- 3) Pelebaran masjid nabawi hingga ke rumah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan ‘Aisyah radiyahallahu ‘anha tidaklah disepakati oleh para sahabat rahadiyahallahu ‘anhum. Hal tersebut terjadi ketika sebagian besar para sahabat meninggal dunia dan hanya sedikit yang masih hidup dari mereka, hal tersebut terjadi sekitar tahun 94 H. Yang mana hal tersebut tidak disetujui dan tidak disepakati oleh para sahabat rahadiyahallahu ‘anhum. Sebagian dari mereka mengingkari hal tersebut, diantaranya adalah tabi’in yaitu Sa’id bin Musayyib yang tidak menerima hal tersebut.
- 4) Kuburan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak berada di dalam masjid, walaupun setelah masjid nabawi dilebarkan, karena kuburannya berada di ruangan tersendiri, maka masjid nabawi tidaklah dibangun di atas kuburannya, oleh karena itu ruangan tersebut dijaga dan ditutupi dengan tiga dinding, dinding tersebut akan memalingkan orang yang shalat disana menjauh dari arah kiblat karena berbentuk segitiga dan tiang yang satu berada disebelah utara (arah berlawanan dengan kiblat). Dengan demikian, hal tersebut akan membuat seseorang yang shalat di sana bergeser dari arah kiblat. Lihat Al-Qoulul Mufid ‘Ala Kitabit Tauhid, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, [Saudi Arabiyah: Dar Ibnu Jauziy], cet. 2, 1424 H, (1/398-399).

'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami dihadapan Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang dilangit dan tidak (pula) yang di bumi' Mahasuci Allah dan mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu.' (Q.S. Yunus : 18)

Abu Abdillah Ar-Razi mengatakan: "Tafsir ke empat dari Surat Yunus: 18 ialah mereka (orang-orang kafir jahiliyah) membuat patung-patung dan berhala dengan gambar para nabi dan para tokoh mereka, mereka beranggapan jika mereka sibuk dengan beribadah terhadap berhala-berhala tersebut, maka para tokoh yang mereka agungkan akan menjadi pemberi *syafa'at* bagi mereka di sisi Allah, yang serupa dengan hal tersebut pada zaman ini adalah banyaknya manusia yang mengagungkan kuburan para tokoh, dengan keyakinan jika mereka mengagungkan kuburan mereka, maka para tokoh tersebut akan menjadi pemberi *syafa'at* bagi mereka di sisi Allah."¹⁸⁷

B. Larangan Berdoa kepada Penghuni Kubur atau Menjadikannya Perantara dalam Berdoa

Abu Al-Abbas Al-Maqrizi mengatakan: "Ada tiga jenis kelompok ketika berziarah kubur:

- 1) Kelompok yang berziarah kepada orang yang mati, kemudian mendoakan kebaikan untuk orang mati tersebut, maka ini adalah ziarah *syar'i* (yang sesuai syariat).
- 2) Kelompok yang berziarah kepada orang yang mati dan berdoa (kepada Allah) melalui perantara orang mati tersebut, maka mereka adalah orang-orang yang musyrik dalam hal *uluhiyah* dan kecintaan.
- 3) Kelompok yang berziarah kepada orang yang mati, kemudian memanjatkan doa kepada orang mati tersebut, padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda: Ya Allah, janganlah engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah, maka orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang musyrik dalam hal *rububiyah*.¹⁸⁸

C. Larangan Mencari Berkah di kuburan

Muhammad Abdurrauf Al-Munawi ketika membahas hukum sholat di kuburan, beliau mengatakan: "Apabila seseorang mengerjakan shalat di kuburan untuk mencari berkah ditempat tersebut, maka dia telah melakukan *bid'ah* di dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah."¹⁸⁹

Ibnu Hajar Al-Haitami mengatakan: "Para sahabat kami (para ulama syafi'iyah) berkata: diharamkan shalat menghadap kuburan para Nabi dan para Wali untuk mencari berkah dan pengagungan."¹⁹⁰

Abu Abdillah Al-Halimi mengatakan: "Sebagian ulama melarang menempelkan perut dan punggung ke dinding kuburan dan mengusapnya dengan tangan karena hal tersebut merupakan bagian dari perbuatan *bid'ah*."¹⁹¹

¹⁸⁷. Mafatih Al-Ghaib, (17/227).

¹⁸⁸. Tajridut Tauhid Al-Mufid, (hal. 20).

¹⁸⁹. Faidhul Qodir Syarhu Al-Jami' Ash-Shaghir, (6/407/no: 9814).

¹⁹⁰. Az-Zawajir 'An Iftiroq Al-Kabair, Ibnu Hajar Al-Haitami, [Dar al-fikr], cet. 1, 1407 H, (1/246).

Imam An-Nawawi mengutip perkataan Fudhail bin 'Iyadh yang mengatakan: "Siapa yang terbesit di dalam hatinya bahwa mengusap dengan tangan dan yang semisalnya lebih bisa mendatangkan keberkahan, maka itu berasal dari kebodohan dan kelalaiannya, karna keberkahan hanya terdapat pada sesuatu yang sesuai dengan syariat dan bagaimana mungkin keutamaan terdapat pada sesuatu yang menyelisih kebenaran."¹⁹²

D. Larangan Meninggikan Kuburan dan Membuat Bangunan di atasnya

Imam Syafi'i mengatakan: "Aku suka jika kuburan tidak dibangun dan disemen, karena hal tersebut merupakan bentuk perhiasan dan kebanggaan terhadap kuburan, kematian tidaklah pantas untuk hal tersebut, dan aku tidak pernah melihat kuburan Sahabat Muhajirin dan Anshor yang disemen."¹⁹³

Imam An-Nawawi mengatakan: "Yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah kuburan tidak ditinggikan dari atas tanah, namun yang dibolehkan hanya meninggikan satu jengkal dan hampir terlihat rata dengan tanah, inilah pendapat madzhab Syafi'i dan orang yang sepaham dengan hal ini."¹⁹⁴

Abu Syuja' Al-Ashfahaniy¹⁹⁵ mengatakan: "Kuburan diratakan dan tidak boleh dibangun bangunan di atasnya serta tidak boleh disemen."¹⁹⁶

Abu Bakr Al-Hishniy¹⁹⁷ mengatakan: "Kuburan boleh ditinggikan satu jengkal saja agar dapat dikenali sebagai kuburan dan dihargai oleh peziarah."¹⁹⁸

¹⁹¹. *Al-Minhaj Fi Syu'abil Iman*, (2/457).

¹⁹². *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, Abu Zakaria An-Nawawi, [Dar al-fikr], (8/275) dan Juhud aimmah asy-syafi'iyah fi taqir tauhid al 'ibadah, (2/494).

¹⁹³. *Al-Um*, (1/316).

¹⁹⁴. *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi*, (7/36).

¹⁹⁵. Beliau adalah ulama syafiiyah yang bernama Abu Syuja' Ahmad bin Al-Husain bin Ahmad Al-Ashfahaniy, (533-593 H). diantara karya beliau adalah *Matn Abi Syuja' Al-Ghayah Wat-Taqrir* dan *Syarh Iqna' Al-Mawardi*. Lihat *Al-A'lam*, (1/116-117) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (6/15).

¹⁹⁶. *Matn Abi Syuja' Al-Ghayah Wat-Taqrir*, Abu Syuja' Ahmad bin Al-Husain Al-Ashfahaniy, [Maktabah al-jumhuriyah al-'arabiyah, (hal. 16).

¹⁹⁷. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Bakr bin Muhammad bin Abdul Mukmin Al-Hishniy, (752-829 H), diantara karya beliau adalah *Kifayatul Akhyar Fi Halli Ghayah Al-Ikhtisor* dan *Takhrij Ahadits Al-Ihya'*. Lihat *Al-A'lam*, (2/69) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah* (4/76-78).

¹⁹⁸. *Kifayatul Akhyar Fi Halli Ghayah Al-Ikhtisor*, Abu Bakr bin Muhammad Al-Hishniy, [Dimaskus: Dar al-khair], cet. 1, 1994 M, (hal. 164).

BAB V

ASMA WA SIFAT

5.1 Nama-Nama Allah

A. Menetapkan Nama-Nama Allah Berdasarkan *Tauqifi* (Penetapan Berdasarkan Dalil *Syar'i*)

Ibnu Hajar al-Haitami berpendapat: “Nama-nama Allah adalah *tauqifi*, hal ini berdasarkan pendapat yang paling benar, maka tidak boleh menetapkan nama dan sifat Allah *ta'ala*, kecuali berdasarkan Al-Quran ataupun Hadits yang shahih walaupun bukan mutawatir.”¹⁹⁹

B. Nama-Nama Allah Lebih dari 99 Nama

Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ))

“Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, yaitu seratus kurang satu, barang siapa dapat menghitungnya, maka dia akan masuk surga.” (HR. Bukhari)²⁰⁰

Ibnu Katsir mengatakan: “Perlu diketahui bahwa asmaul husna (nama-nama Allah) tidak terbatas hanya 99 nama saja, berdasarkan *Hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya,”²⁰¹ bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

((مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمَّتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجِلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا))

“Tidaklah seseorang ketika ditimpa musibah berupa kegundahan dan kesedihan, kemudian mengucapkan: Ya Allah sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku berada ditangan-Mu, hukum-Mu berlaku untukku dan ketetapan-Mu adil terhadapku, aku memohon kepada-Mu dengan semua nama yang Engkau miliki, yang dengannya Engkau menamai dirimu sendiri, atau nama yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau nama yang Engkau simpan dalam

¹⁹⁹. Aro' Ibnu Hajar Al-Haitami *Al-I'tiqodiyah*, Muhammad Abdul Aziz Asy-Syayi', [Riyadh: Maktabah dar al-minhaj lin nasriy wat tauzi], cet. 1, 1427 H, (hal. 278).

²⁰⁰. *Shahih Al-Bukhari*, (3/198 no: 2736).

²⁰¹. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (3/465).

*pembendaharaan ghaib disisimu*²⁰², jadikanlah Al-Quran sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, pelipur kesedihanku, dan penghilang kegundahanku, dengan demikian maka Allah akan menghilangkan kegundahan dan kesedihannya, serta menggantinya dengan kebahagiaan.” (HR. Ahmad)²⁰³

5.2 Sifat-Sifat Allah

A. Menetapkan Sifat-Sifat Allah Berdasarkan *Tauqifi* (Penetapan Berdasarkan Dalil Syar’i)

Ibnu Hajar al-Asqolani mengatakan: “(Berdasarkan apa yang dia kutip dari al Baihaqi) bahwa tidak boleh menetapkan sifat Allah, kecuali berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Al-Quran, *Hadits shahih*, atau sesuatu yang telah disepakati.”²⁰⁴

B. Mengimani Sifat-Sifat Allah dengan Benar

Ibnu Katsir mengatakan: “Diriwayatkan dari Ar-Rabi’, dan tidak hanya seorang dari sahabat (murid-murid besar Imam Syafi’i) menerangkan bahwa Imam Syafi’i menyikapi ayat-ayat dan *Hadits-Hadits* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah sebagaimana datangnya, dengan tanpa *takyif* (mengilustrasikan bagaiamanya), *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk), *ta’thil* (mengingkari), dan *tahrif* (memalingkan makna).”²⁰⁵

Abu Utsman As-Shabuni mengatakan: “Demikian juga perkataan mereka (ahli *hadits*) tentang seluruh sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Quran dan *Hadits-Hadits* yang *shahih*, seperti, *as-sam’u* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan), *al-‘ainu* (mata), *al-waj’hu* (wajah), *al-‘ilmu* (ilmu), *al-quwwah* (kekuatan), *al-qudrah* (kemampuan), *al-‘izzah* (keperkasaan), *al-‘azomah* (keagungan), *al-irodah* (keinginan), *al-masyiah* (kehendak), *al-qaul* (perkataan), *al-kalam* (ucapan), *ar-ridha* (*ridha*), *as-sukhthu* (murka), *al-hubbu* (cinta), *al-bughdhu* (benci), *al-farahu* (bahagia), *ad-dhahak* (tertawa) dan sifat-sifat yang lainnya dengan tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk, namun mencukupkan dengan apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya, tanpa menambah, menggabungkan, mengilustrasikan bagaiamanya, menyerupakan, memalingkan makna, mengganti, merubah, dan tidak membuang *lafadz khobar* yang bisa dipahami untuk kemudian ditakwil dengan makna yang salah.”²⁰⁶

²⁰². Syaikh Al-Utsaimin menjelaskan: “Sesuatu yang Allah simpan dalam ilmu *ghaib* maka tidak ada seorangpun yang bisa menghitungnya dan mengetahuinya.” Lihat *Al-Qowa'idul Mutsala Fi Sifatillah Wa Asmaihi Al-Husna*, Muhammad Al-Utsaimin, [Kairo: Maktabah As-Sunnah, 1994 M, (hal. 17)].

²⁰³. Ahmad Syakir mengatakan: “Sanad *Hadits* ini *shahih*.” Lihat *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (3/558-559, no: 3712), dan *Hadits* ini disahihkan oleh Ash-Shan’aniy. Lihat *Al-Inshaf Fi Haqiqah Al-Auliya Wa Ma Lahum Minal Karamat Wal Althaf*, Muhammad bin Ismail Ash-Shan’aniy, [Saudi Arabiyah: Dar Ibnu ‘affan lin-nasriy wat-tauzi’] cet. 1, 1418 H. (hal. 119-120).

²⁰⁴. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (13/357) dan *Manhaj Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Atsqolaniy Fil ‘Aqidah*, (hal. 601).

²⁰⁵. *Al-Bidayah Wan-Nihayah*, Ibnu Katsir, [Dar ihya at-turots al-‘arabiy], cet. 1, 1408 H, (10/277).

²⁰⁶. *Aqidah Salaf Wa Ashabul Hadits*, (hal. 39).

Abdullah bin Husain al-Hadhromiy mengatakan: “Sesuatu yang mustahil bagi Allah yang harus kita ketahui (diantaranya adalah) serupa dengan selainnya.”²⁰⁷

5.3 Sifat Wajah

Abu Bakr al-Isma’iliy²⁰⁸ mengatakan: “Ahlus sunnah menetapkan bahwa Allah mempunyai wajah.”²⁰⁹

Ibnu khuzaimah²¹⁰ mengatakan: “Seluruh ulama kami dari Hijaz, Tihamah, Yaman, Irak, Syam, dan Mesir, mereka menetapkan apa yang Allah *azza wa jalla* tetapkan terhadap dirinya sendiri, dengan tidak menyerupakan wajah yang Maha Pencipta kepada wajah salah satu makhluk-Nya, maha mulia dan Maha Agung Tuhan kami terhadap penyerupaan kepada makhluk, dan maha agung terhadap perkataan *mu’atthilah*.”²¹¹ ²¹²

5.4 Sifat Mata

Ibnu Khuzaimah mengatakan: “Wajib bagi setiap orang beriman untuk menetapkan sifat mata terhadap pembuat dan penciptanya sebagaimana yang telah Dia tetapkan terhadap diri-Nya sendiri.”²¹³

5.5 Sifat Tangan

Allah *ta’ala* berfirman:

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ﴾

“Bahkan, kedua tangan Allah terbuka, Allah menafkahi sebagaimana yang dikehendakinya.” (Q.S. Al-Maidah: 64)

Abu Muhammad al-Baghawi menafsirkan: “Tangan Allah merupakan sifat diantara sifat-sifat dzat-Nya (yang lain), seperti pendengaran, penglihatan, dan wajah.”²¹⁴

²⁰⁷. *Sullamut Taufiq*, Abdullah bin Husain Al-Hadhromiy, [Beirut: Sibthu al-jilaniy], cet. 1, 1434 H, (hal. 59).

²⁰⁸. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim Al-Isma’iliy, (297- 371 H), diantara karya beliau adalah *Musnad Umar* dan *Al-Mu’jam*. Lihat *Al-A’lam*, (1/86) dan *Thabaqat Asy-Syafiyyah Al-Kubra* (3/7-8).

²⁰⁹. *I’tiqod Aimmatil Hadits*, Abu Bakr Al-Isma’iliy, [Riyadh: Dar al-a’shimah], cet. 1, 1412 H, (hal. 55).

²¹⁰. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, (223- 311 H), diantara karya beliau adalah *At-Tauhid Wa Itsbat Shifat Ar-Rab* dan *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Lihat *Al-A’lam*, (6/29), dan *Thabaqat Asy-Syafiyyah Al-Kubra*, (3/109-119).

²¹¹. *Mu’atthilah* adalah orang yang mengingkari suatu sifat dari sifat-sifat Allah, dan diantara sifat Allah yang mereka ingkari adalah sifat wajah. Lihat *Ajwibah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah ‘An Asy-Syubhat At-Tafshiliyah Lil Mu’atthilah Fi Ash-Shifat Adz-Dzatiyah*, Abu Abdil Muhsin Firanda Andirja bin Abidin, [Jakarta: Maktabah nashir as-sunnah], (hal. 523).

²¹². *Al-Hujjah Fibayanil Mahajjah Wa Syarh ‘Aqidah Ahlus Sunnah*, (1/215).

²¹³. *Kitab Tauhid Wa Itsbat Shifat Ar-Rab Azza Wajalla*, Ibnu Khuzaimah, [Riyadh: Maktabah ar-rusyd], cet. 5, 1414 H, (1/97).

5.6 Sifat Telapak Kaki

Ibnu Khuzaimah mengutip perkataan Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* yang mengatakan: “Al-Kursiy adalah tempat **kedua telapak kaki** (Allah), dan ‘Arsy²¹⁵ tidak bisa diperkirakan ukurannya.”²¹⁶

5.7 Sifat Wajah, Ilmu, Kemuliaan, Perkataan, Suara, Pendengaran, Penglihatan, Kekuatan dan Kekuasaan

Abu Bakr Al-Isma’iliy Mengatakan: “Bahwa *ahlus sunnah*, ahlu *hadits* menetapkan bagi Allah wajah, mendengar, melihat, ilmu, kemuliaan, kekuatan, keperkasaan, dan perkataan.”

Dalil sifat wajah:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ﴾

“Dan tetap kekal wajah Tuhanmu.” (Q.S. Ar-Rahman: 27)

Dalil sifat ilmu:

﴿أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ﴾

“Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya.” (Q.S. An-Nisa: 166)

Dalil sifat kemuliaan:

﴿فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا﴾

“Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya.” (Q.S. Fathir: 10)

Dalil sifat perkataan:

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا﴾

“Dan sungguh Allah berbicara kepada Musa.” (Q.S. An-Nisa’: 164).²¹⁷

²¹⁴. *Ma’alimut Tanzil*, (3/76).

²¹⁵. Ibnu Katsir mengatakan: “‘Arsy adalah singgasana (Allah) yang memiliki tiang-tiang yang dipikul oleh para malaikat dan seperti kubah yang menutupi alam ini dan merupakan atapnya para makhluk.” Lihat *Kitab Al-Arsy*, Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, [Maktabah ashwaus salaf], 1999 M, (1/246-247).

²¹⁶. *Kitab Tauhid Wa Itsbat Shifat Ar-Rab Azza Wajalla*, (1/248).

²¹⁷. *Kitab I’tiqod Ahlis Sunnah*, Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim Al-Isma’iliy, [Dar ar-royan], cet. 1, 1413 H, (hal. 34-35).

Abu al-Husain al-‘Imroniy mengatakan: “Dalil penetapan sifat suara adalah firman Allah kepada Musa:

﴿وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ﴾

“Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).” (Q.S. Tha-ha: 13)

Beliau mengatakan: “Allah *ta’ala* berbicara kepadanya dari balik hijab dengan tanpa penterjemah diantara keduanya, dan secara hakikat pendengaran manusia tidaklah terjadi kecuali untuk mendengarkan suara.”²¹⁸

Beliau juga mengatakan: “Dalil penetapan sifat pendengaran dan penglihatan adalah sebagaimana yang Allah kabarkan tentang Ibrahim yang berkata:

﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا﴾

“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun." (Q.S. Maryam: 42)

Dan seandainya Tuhannya Ibrahim *‘alaihiassalam* tidak mendengar dan tidak melihat, maka dalil ini akan dibalik menjadi *hujjah* atasnya.”

Dan dalil sifat kekuatan dan kekuasaan

﴿أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا﴾

“Bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya.” (Q.S. Al-Baqarah: 165)²¹⁹

Allah *ta’ala* berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (٦٣) لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ (٦٤) أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (٦٥) وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ (٦٦)﴾

“Apakah kamu tidak melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit? Sesungguhnya Allah mahalembut lagi maha mengetahui (63) Hanya kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya Allah mahakaya lagi maha terpuji (64) Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh kebumi, melainkan dengan izin-

²¹⁸. Al-Intishor Fi Roddi ‘Ala Al-Mu’tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror, (3/559).

²¹⁹. Al-Intishor Fi Roddi ‘Ala Al-Mu’tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror, (1/135).

Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (65) Dan Dialah Allah yang telah menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (lagi), sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat (66).” (Q.S. Al-Haj: 63-66)

Ibnu Katsir mengatakan: “Hal ini juga menunjukkan akan kemampuan dan keagungan kekuasaan-Nya.”²²⁰

5.8 Sifat Turun

Abu Utsman Ash-Shabuni mengatakan: “Bahwa *Ahlu hadits* menetapkan sifat turun bagi Allah *subhanahu wa ta’ala* pada setiap malam kelangit dunia, dengan tidak menyerupakan turunnya Allah dengan turunnya makhluk, dan tidak membuat penyerupaan, serta tidak mengilustrasikan bagaimana turunnya, namun mereka menetapkan sebagaimana yang telah ditetapkan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam*, dan mencukupkan dalam hal ini kepadanya, menafsirkan berdasarkan *dzohirnya*, dan menyerahkan hakikat ilmunya kepada Allah.”²²¹

5.9 Melihat Allah

Allah *ta’ala* berfirman:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.” (Q.S. Yunus: 26)

Abu Al-Hasan Al-Wahidi²²² menafsirkan:

﴿زِيَادَةٌ﴾

“Tambahan.” (Q.S. Yunus: 26)

“Yaitu (tambahan) dengan melihat wajah Allah yang mulia *azza wa jalla*.”²²³

A. Melihat Allah di Surga

Allah *ta’ala* berfirman:

﴿وُجُوهٌ يُّؤَمِّنُونَ نَاصِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)﴾

²²⁰. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (5/393).

²²¹. *Aqidah Salaf Wa Ashabul Hadits*, (hal. 50).

²²². Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, (wafat tahun 468 H), diantara karya beliau adalah *Al-Wajiz Fi Tafsiril Kitab Al-‘Aziz* dan *Asbab An-Nuzul*. Lihat *Al-a’lam*, (4/255), dan *Thabaqat Asy-Syafiyyah Al-Kubra* (5/240-243).

²²³. *Al-Wajiz Fi Tafsiril Kitab Al-‘Aziz*, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, [Beirut: Dar al-qolam], cet. 1, 1415 H, (hal. 495).

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (22), kepada Tuhannya mereka melihat (23)." (Q.S. Al-Qiyamah: 22-23)

Abu Al-Mudza'ffar As-Sam'ani mengatakan:

﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾

"Kepada tuhannya mereka melihat." (Q.S. Al-Qiyamah: 23)

"Yaitu melihat Allah *ta'ala* dengan mata, hal tersebut ditetapkan bagi orang-orang mukmin di dalam Surga berdasarkan janji Allah *ta'ala* dan kabar dari Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*."²²⁴

B. Tidak Bisa Melihat Allah di Dunia

Ibnu Hajar Al-Asqolaniy menjelaskan: "Walaupun melihat Allah *ta'ala* di dunia dengan pandangan mata bisa diterima secara akal, namun hal tersebut tidak bisa diterima secara dalil *syar'i*." Diantara dalil yang menunjukkan tidak bisa melihat Allah di dunia adalah *hadits* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

((لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا))

"Kalian tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian mat." (HR. Ibnu Abi 'Ashim)
225 226

5.10 Allah Berada di Atas Langit

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿أَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang berada di langit." (Q.S. Al-Mulk: 16)

Abu Bakr al-Baihaqi menafsirkan: "Yaitu Allah berada diatas langit, di atas *Arsy*".²²⁷ Imam Syafi'i menyatakan: "Bahwa perkataan dalam *As-Sunnah* yang aku dan sahabatku (murid-muridku), *ahlu hadits*, Sufyan, Malik dan yang lainnya meyakini dalam pengakuan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kemudian Imam Syafi'i mengatakan sesungguhnya Allah berada di atas *arsy*-

²²⁴. *Tafsir Al-Quran*, As-Sam'ani (6/106).

²²⁵. *As-Sunnah*, Ibnu Abi 'Ashim, [Beirut: Al-maktab al-islamiy], cet. 1, 1400 H, (1/171, no: 391), Ibnu Hajar Al-Asqolaniy mengatakan: "Sanad *Hadits* ini bisa dijadikan sebagai *hujjah*". Lihat *Al-Ghunya' Fi Masalatir Ru'yah*, Ibnu Hajar Al-Asqolaniy, [Kairo: Dar al-atsar], cet. 1, 1429 H, (hal. 37).

²²⁶. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-bukhari*, (8/608).

²²⁷. *Manaqib Asy-Syafi'i*, Al-Baihaqi, (1/397).

Nya yang berada di atas langitnya, namun Allah dekat dengan makhluk-Nya sesuai yang Dia kehendaki, dan Allah *ta'ala* turun ke langit dunia sesuai dengan kehendak-Nya.”^{228, 229}

5.11 Allah Bersemayam di Atas 'Arsy

Abu Utsman Ash-Shabuni mengatakan: “*Ahlu hadits* meyakini dan bersaksi bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* berada di atas langit ketujuh, di atas 'Arsy-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya.”:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ﴾

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya.*” (Q.S. Yunus: 3)²³⁰

Abu Abdillah Adz-Dzahabi²³¹ mengatakan: “Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan *istiwa*-Nya (bersemayam di atas 'arsy) pada tujuh tempat di dalam al-Quran, yaitu:

1) Surat Al-A'raf: 54

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.*”

2) Surat Yunus: 3

²²⁸. *Al-'Uluw Lil 'Aliyyil Ghaffar Fi Idhah Shahih Al-Akhbar Wa Saqimuha*, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Adz-dzahabi, [Riyadh: Maktabah adhwa as-salaf], cet. 1, 1416 H, (hal. 165).

²²⁹. Tidak hanya Imam Syafi'i yang berpendapat bahwa Allah berada di atas langit, namun imam-imam *madzhab* yang lainnya juga berpendapat demikian:

Imam Abu Hanifah mengatakan: “Barang siapa mengingkari Allah berada di atas langit, maka dia telah kafir.” Lihat *Mukhtashor Al-'Uluw Lil 'Aliyyil 'Adzim*, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, [Al-maktab al-islamiy], cet. 2, 1412 H, (hal. 137).

Imam Malik mengatakan Allah berada di atas langit, dan ilmu-Nya berada di semua tempat, segala sesuatu tidak lepas dari ilmu-Nya. Lihat *Al-'Uluw Lil 'Aliyyil Ghaffar Fi Idhah Shahih Al-Akhbar Wa Saqimuha*, (hal. 138).

Imam Ahmad pernah ditanya apakah Allah *azza wajalla* berada di atas langit ketujuh, di atas 'Arsy-Nya, terpisah dengan makhluk-Nya, sedangkan kemampuan dan ilmu-Nya berada pada setiap tempat? Maka Imam Ahmad menjawab: “Betul sekali, Allah berada di atas 'Arsy-Nya, setiap tempat tidaklah lepas dari ilmu-Nya. Lihat *Itsbat Shifatil 'Uluw*, Ibnu Qudamah Al-Maqdisiy Abdullah bin Ahmad, [Madinah: Maktabah al'ulum wal-hikam], cet. 1, 1409 H. (hal. 167).

²³⁰. *Aqidah Salaf Wa Ashabul Hadits*, (hal. 44).

²³¹. Beliau adalah ulama syafiiyah yang bernama Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, (673-748 H) diantara karya beliau adalah *Tarikh Al-Islam Al-Kabir* dan *Al-Kabair*. Lihat *Al-A'lam* (5/326) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (9/100-123).

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy.”

3) Surat Ar-Ra’d: 2

﴿اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

“Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy.”

4) Surat Tha-Ha: 5

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy.”

5) Surat Al-Furqon: 59

﴿الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

“Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas ‘Arsy.”

6) Surat As-Sajadah: 4

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy.”

7) Surat Al-Hadid: 4

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi, kemudian bersemayam diatas ‘arsy.” ²³²

Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

((فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ، فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ))

“Apabila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah surga firdaus, karna sesungguhnya dia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, di atasnya ada ‘arsy Ar-rahman dan darinya mengalir sungai-sungai surge.” (HR. Bukhari) ²³³

²³². Al-‘Uluw Lil ‘Aliyyil ‘Adzim, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, [Riyadh: Dar al-waton lin-nasry], cet. 1, 1420 H, (1/215).

Ibnu Khuzaimah mengatakan: “Kabar ini menjelaskan bahwa ‘Arsy Rabb kita *jalla wa’ala* berada di atas surga-Nya dan Allah *jalla wa’ala* telah memberitahukan kita bahwasanya Dia bersemayam di atas ‘Arsy-Nya. Maka pencipta kita berada tinggi di atas ‘arsy-Nya yang berada di atas surga-Nya.”²³⁴

Abu Ibrahim al-Muzani mengatakan: “(Allah) berada tinggi di atas ‘arsy-Nya.”²³⁵ ²³⁶

A. Tidak Mengilustrasikan Bagaimana Cara Allah Bersemayam di Atas ‘Arsy

Allah *ta’ala* berfirman:

﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ﴾

“Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy, mengatur segala urusan.” (Q.S. Yunus: 3)

Muhammad Asy-Syirazi menafsirkan: “Makna *istiwa* (bersemayam) diketahui, dan *kaifiyah* (bagaimana caranya) tidak diketahui, dan pertanyaan tentang ini (bagaimana caranya) adalah *bid’ah*.”²³⁷

Abu Bakr al-Isma’iliy mengatakan: “*Ahlus sunnah wal jama’ah* menyakini bahwa Allah *azza wajalla* bersemayam di atas ‘Arsy dengan tidak mengilustrasikan bagaimana caranya, karena Allah *ta’ala* memberitahukan bahwa Allah bersemayam di atas ‘Arsy, namun tidak menyebutkan bagaimana cara bersemayamnya.”²³⁸

B. Tidak Merubah Makna *Istiwa* (Bersemayam) Menjadi *Istaula* (Menguasai)

Ibnu Khuzaimah mengatakan: “Pencipta kita bersemayam di atas ‘Arsy, kita tidak mengubah perkataan Allah dan tidak mengatakan selain apa yang dikatakan kepada kita, tidak seperti *mu’aththilah jahmiyah* merubah makna *istiwa* (bersemayam) menjadi *istaula* (menguasai) mereka mengatakan sesungguhnya Allah berkuasa di atas ‘arsy, bukan bersemayam).

²³³. *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Jihad Was-Siyar, bab darajat al-mujahidin fi sabilillah, (4/16, no: 2790).

²³⁴. *Kitab Tauhid Wa Itsbat Shifat Ar-Rab Azza Wajalla*, (1/240).

²³⁵. *Syarhu As-Sunnah*, Al-Muzani, (hal. 75).

²³⁶. Abu Bakr Al-Baqilaniy mengatakan “Apakah kalian mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat? Katakan kepada Allah-lah tempat berlindung, bahkan Allah bersemayam di atas ‘arsy-Nya, sebagaimana yang Allah kabarkan didalam kitab-Nya, Allah berfirman:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ “*Ar-Rahman bersemayam diatas ‘arsy*.” (Q.S. Tha-ha: 5)

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾ “*Kepada-Nya akan naik perkataan-perkataan yang baik*.” (Q.S. Fathir: 10)

﴿أَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ﴾ “*Sudah merasa amankah kalian terhadap Allah yang ada dilangit?*” (Q.S. Al-Mulk: 16)

Seandainya Allah berada di setiap tempat, maka Allah berada di dalam semua perut manusia, mulutnya, dan di tempat pembuangan kotoran, dengan demikian Allah bertambah dengan bertambahnya tempat apabila tempat yang belum ada tersebut diciptakan, dan membolehkan berdoa kepadanya dengan menghadap keseluruhan arah bumi, menghadap ke belakang kita, ke kanan, dan ke kiri, hal ini telah disepakati oleh kaum muslimin akan penentangannya dan kesalahan orang yang berpendapat demikian.” Lihat *Mukhtashor Al’uluw Lil ‘Aliyyil ‘Adzim*, (hal. 258).

²³⁷. *Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran*, (2/117).

²³⁸. *Kitab I’tiqod Ahlis Sunnah*, (hal. 32).

Mereka mengganti perkataan di luar apa yang dikatakan kepada mereka, seperti yang dilakukan oleh Yahudi, tatkala mereka diperintahkan untuk mengatakan *hiththah* (bebaskanlah kami dari dosa), namun yang mereka mengatakan adalah *hinthah* (biji gandum) sehingga mereka menyelisihi perintah Allah *jalla wa 'ala*, dan demikian juga yang dilakukan oleh kelompok Jahmiyah.”²³⁹

C. Allah Dekat dan Bersama Makhluk-Nya dengan Ilmu-Nya, Namun *Dzat-Nya* Berada di Atas '*Arsy*

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.” (Q.S. Al-Baqarah: 186)

Abu Muhammad al-Baghawi menafsirkan: “Di dalam ayat ini ada kata tersimpan, yaitu seakan Allah mengatakan, katakanlah kepada mereka (wahai Muhammad) sesungguhnya aku dekat kepada mereka dengan ilmu, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dariKu.”²⁴⁰

Abu Ibrahim al-Muzani mengatakan: “Allah tinggi di atas '*Arsy-Nya* dengan *Dzat-Nya* dalam kemuliaan-Nya, dan Allah dekat kepada makhluk-Nya dengan ilmu-Nya, serta ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.”²⁴¹

Abu al-Qasim al-Lalikai²⁴² mengatakan: “Konteks yang diriwayatkan dalam firman-Nya:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas '*Arsy*.” (Q.S. Tha-ha: 5)

Yaitu sesungguhnya Allah *ta'ala* di atas '*arsy-Nya*, di atas langit.

Begitu juga firman-Nya *azza wajalla*:

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾

“Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.” (Q.S. Fathir: 10)

﴿أَأَمِنْتُمْ مَن فِي السَّمَاءِ﴾

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit.” (Q.S. Al-Mulk: 16)

²³⁹. Kitab Tauhid Wa Itsbat Shifat Ar-Rab Azza Wajalla, (1/233)

²⁴⁰. Ma'alimut Tanzil, (1/204).

²⁴¹. Syarhus As-Sunnah, Al-Muzani, (hal. 75).

²⁴². Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Al-Qasim Hibatullah bin Al-Hasan Al-Lalikai, (wafat 418 H), diantara karya beliau adalah *Hujaj Ushul Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* dan *Karamat Auliyaillah*. Lihat *Al-a'lam*, (8/71) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyin*, (hal. 378-379).

﴿وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ﴾

“Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Al-An’am: 18)

Maka semua ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas langit dan ilmu-Nya meliputi setiap tempat.”²⁴³

Adapun firman Allah *ta’ala*:

﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾

“Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.” (Q.S. Qaf: 16)

Maka Ibnu Katsir menjelaskan: “Maksudnya adalah para malaikat-Nya lebih dekat kepada manusia dari pada urat lehernya sendiri.”²⁴⁴

Dan firman Allah *ta’ala*:

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾

“Dan Dia bersama kalian dimanapun kalian berada.” (Q.S. Al-Hadid: 4)

Abu Bakr al-Baihaqi menjelaskan: “Maksudnya adalah (bersama) dengan ilmu-Nya, bukan dengan *dzat*-Nya.”²⁴⁵

²⁴³. Syarhu Usul I’tiqod Ahlis Sunnah Wal Jama’ah, Abu Al-Qasim Hibatullah bin Al-Hasan Al-Lalikai, [Saudi Arabiyah: Dar thayyibah], cet. 8, 1423 H, 3/429.

²⁴⁴. Tafsir Al-Quran Al-Adzim, Ibnu Katsir, (7/371).

²⁴⁵. Al-i’tiqod Wal Hidayah Ila Sabilil Rosyad, Abu Bakr Ahmad bin Al-Hasan Al-Baihaqi, [Riyadh: Dar al-fadhilah], cet. 1, 1420 H, (hal. 118).

BAB VI

NEGARA ISLAM

Abu Bakr al-Isma'iliy mengatakan: “Mereka para imam *ahlul hadits* berpendapat bahwa sebuah tempat adalah negara islam bukan negara kafir-seperti yang disangka kelompok *mu'tazilah*- selama kumandang azan untuk shalat dan *iqomat* nampak jelas dan penduduknya mudah mengerjakan dalam keadaan aman.”²⁴⁶

6.1 Taat kepada Penguasa

A. Wajib Mentaati Penguasa

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.” (Q.S. An-Nisa’: 59)

Ibnu Katsir mengatakan: “Ini adalah perintah untuk mentaati para ulama dan *umara* (pemimpin), oleh karena itu di dalam ayat ini Allah *ta'ala* berfirman:

﴿أَطِيعُوا اللَّهَ﴾

“Taatlal kepada Allah.” (Q.S. An-Nisa’: 59)

“Yaitu ikutilah kitabnya.”

﴿وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾

“Dan taatlal kepada Rasul.” (Q.S. An-Nisa’: 59)

“Yaitu berpegang teguhlah terhadap *sunnah* (ajarannya).”

﴿وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

“Dan ulil amri (pemimpin/penguasa) diantara kalian.” (Q.S. An-Nisa’: 59)

“Yaitu (taat) terhadap apa yang diperintahkan kepada kalian berupa ketaatan kepada Allah, bukan dalam kemaksiatan kepada Allah, karena tidak boleh mentaati makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam *hadits* yang shahih”:

((إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ))

“Sesungguhnya ketaatan hanya dalam perbuatan baik.” (HR. Bukhari)²⁴⁷.²⁴⁸

²⁴⁶. *I'tiqod Aimmatil Hadits*, Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'iliy, [Riyadh: Dar al-'ashimah], cet. 1, 1412 H, (hal. 76).

²⁴⁷. *Shahih Al-Bukhari*, kitab *akhbar al-ahad*, bab *ma ja-a fi ijjazati khabar al-wahid was-shaduq fil-adzan was-shalat was-shaum wal-faraidh wal-ahkam*, (9/88, no: 7257).

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

((مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي،
وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي))

“Barangsiapa taat kepadaku maka dia taat kepada Allah, dan barangsiapa bermaksiat kepadaku maka dia bermaksiat kepada Allah, dan barangsiapa taat kepada pemimpin (dari umatku) maka dia taat kepadaku, dan barangsiapa bermaksiat kepada pemimpin (dari umatku) maka dia bermaksiat kepadaku.” (HR. Bukhari)²⁴⁹

Ibnu Hajar al-Asqolani mengatakan: “Di dalam *hadits* ini terdapat perintah untuk taat kepada pemimpin, namun dengan syarat bukan perintah dalam kemaksiatan.”²⁵⁰

Beliau juga beliau mengatakan: “Para *fuqoha* telah sepakat atas wajibnya taat kepada penguasa yang sedang berkuasa dan berjihad bersamanya, serta sepakat bahwa taat kepada penguasa lebih baik dibandingkan memberontak, karena dengan itu akan menjaga dari pertumpahan darah dan memberi kenyamanan bagi orang banyak.”²⁵¹

B. Larangan Memberontak kepada Penguasa

Imam An-Nawawi mengatakan: “Adapun keluar dari ketaatan terhadap penguasa serta memerangi mereka, maka hukumnya adalah haram menurut kesepakatan umat islam, walaupun penguasa tersebut zalim dan *fasiq*.”²⁵²

C. Menasehati Penguasa dengan Cara yang Baik

Imam An-Nawawi mengatakan: “Nasehat kepada pemimpin kaum muslimin adalah dengan menolong mereka di atas kebenaran dan taat kepada mereka dalam hal kebenaran, berusaha mengajak, memperingatkan mereka dengan lemah lembut menuju kepada kebenaran, menyadarkan kelalaian mereka, dan mungkin belum sampai kepada mereka berita akan kelalaian mereka yang berkaitan dengan hak-hak kaum muslimin, tidak keluar dari ketaatan kepada mereka, serta ikut melembutkan hati-hati manusia agar taat kepada penguasa kaum muslimin.”²⁵³

6.2 Tidak Berhukum dengan Hukum Allah

²⁴⁸. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (2/304).

²⁴⁹. *Shahih Al-Bukhari*, kitab *al-ahkam*, bab qoullullah ta’ala athi’ullah wa athi’urrasul wa ulil amri minkum, an-nisa’: 59, 9/61, no: 7137.

²⁵⁰. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (13/112).

²⁵¹. *Ibid*, 13/7.

²⁵². *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi* (12/229) dan *Al-Wardul Maqthuf Fi Wujubi Tha’ati Wulati Amril Muslimin Bil Ma’ruf*, Abu Abdirrahman Fauzi Al-Atsariy, [Saudi Arabiyah: Maktabah ahli al-*hadits*], cet. 3, 1422 H, (hal. 80).

²⁵³. *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi* (2/38) dan *Al-Wardul Maqthuf Fi Wujubi Tha’ati Wulati Amril Muslimin Bil Ma’ruf*, (hal. 72).

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Q.S. Al-Maidah: 44)²⁵⁴

Abu Al-Mudza'ffar As-Sam'ani mengutip perkataan Ibnu Abbas yang mengatakan: “Ayat ini untuk kaum muslim, dan beliau menjelaskan maksud Ibnu Abbas adalah *kufrun duuna kufrin* (*kufur* kecil), dan ketahuilah bahwa orang-orang *khawarij*²⁵⁵ berdalil dengan ayat ini, mereka mengatakan ‘barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka dia kafir’, sedangkan *ahlus sunnah* mengatakan dia tidak kafir karena meninggalkan hukum Allah.”

Ayat ini mempunyai dua penafsiran:

- 1) Maknanya adalah orang-orang yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan karena menolak dan mengingkarinya, maka mereka kafir.
- 2) Maknanya adalah orang-orang yang tidak berhukum dengan semua hukum Allah, maka mereka kafir. Orang kafir adalah orang yang meninggalkan semua hukum Allah, berbeda halnya dengan orang muslim.^{256, 257}

6.3 Pelaku Dosa Besar Tidak Kafir

Abu al-Husain al-'Imroniy mengatakan: “*Madzhab ahlus sunnah* menyakini bahwa orang-orang yang *bertauhid* tidak dikafirkan karena melakukan perbuatan maksiat, baik itu dosa kecil maupun dosa besar, apabila dia melakukan dosa besar kemudian bertaubat, maka

²⁵⁴. Ayat ini bersifat umum, tidak dikhususkan kepada penguasa saja, namun ditujukan kepada semua kaum muslimin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud dan Al-Hasan, mereka mengatakan ayat ini bersifat umum untuk orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah, baik dari kalangan muslim secara umum, Yahudi, maupun orang-orang kafir, yaitu bagi mereka yang berkeyakinan seperti itu dan menghalalkan hukum selain Allah. Adapun orang (muslim) yang berhukum dengan selain hukum Allah, namun dia menyakini bahwa dia melakukan perbuatan yang diharamkan, maka dia adalah muslim yang fasik, dan perkaranya diserahkan kepada Allah *ta'ala*, apabila Allah berkehendak maka Allah akan mengazabnya, namun apabila Allah berkehendak maka Allah akan mengampuninya. Lihat *Al-Jami' Li Ahkamil Quran*, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubiy, [Dar al-kutub al-mishriyyah], cet. 2, 1384 H, (6/190)

²⁵⁵. Mereka adalah kelompok yang tidak berpedoman kepada *as sunnah wal jama'ah*, dan tidak mau mentaati pemerintah, serta beranggapan bahwa memberontak terhadap pemerintah dan memecah belah persatuan merupakan termasuk ajaran agama. Lihat *Lamhah 'Anil Firoq Adh-Dhalah*, Shalih Al-Fauzan, [Thaif: Masjid al-malik fahd, 1415 H], (hal. 21)

²⁵⁶. *Tafsir al-Quran*, As-Sam'ani, (2/42)

²⁵⁷. Kesimpulannya: Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah karena mengingkari akan kewajiban berhukum denganNya, dan dia mengetahui bahwa Allah yang menurunkannya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, maka dia kafir, dan barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah karena mengikuti hawa nafsu, namun tidak mengingkari kewajibannya, maka dia zalim dan fasik. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan barangsiapa yang mengingkari hukum Allah, maka dia kafir, dan barangsiapa yang masih mengakuinya, namun tidak berhukum dengannya, maka dia fasik dan zalim. Lihat *Zadul Masiir Fi 'Ilmi At-Tafsir*, Abdurrahman bin Ali Al-Baghdadi, [Beirut: Dar al-kutub al-'arabiy], cet. 1, 1422 H, (1/553).

hal tersebut tidak membahayakannya, namun apabila dia mati sebelum bertaubat dari perbuatan dosa besar, maka perkaranya diserahkan kepada Allah. Apabila Allah menginginkan maka Allah akan mengazabnya, dan apabila Allah menginginkan, maka Allah akan mengampuninya, apabila Allah mengazab hamba yang melakukan dosa kecil, maka Allah tidak berbuat zalim kepadanya.”²⁵⁸

Pelaku Dosa Besar Dapat Diampuni

Abu al-Husain al-’Imroniy mengatakan: “Dalil akan benarnya pendapat kami dalam hal tersebut adalah firman Allah *ta’ala*”:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (Q.S. An-Nisa’: 48)

Makna ayat ini adalah: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukannya kemudian mati dalam keadaan syirik tersebut, dan Allah mengampuni segala dosa selain syirik, bagi siapa yang dikehendakinya dari orang-orang yang bertauhid.”²⁵⁹

²⁵⁸. *Al-Intishor Fi Roddi ‘Ala Al-Mu’tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror*, (3/666).

²⁵⁹. *Ibid*, 3/669.

BAB VII

SIKAP ULAMA SYAFI'İYAH TERHADAP BEBERAPA *FIRQAH* (KELOMPOK)

Abu Ya'qub al-Buwaithi²⁶⁰ berkata: “Aku bertanya kepada Imam Syafi'i, apakah boleh aku sholat di belakang orang yang berpaham *Rafidhah*? Maka beliau menjawab jangan kamu sholat di belakang orang *Rafidhah*,²⁶¹ *Qodariyah*,²⁶² dan *Murjiah*.²⁶³

Kemudian aku mengatakan: Katakan kepada kami bagaimanakah mereka? Maka beliau menjawab siapa yang mengatakan iman hanyalah ucapan maka dia seorang *Murjiah*, siapa yang mengatakan Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu 'anhuma* bukanlah imam, maka dia seorang *Rafidhah*, dan siapa yang menetapkan bahwa kehendak hanya ada pada dirinya maka dia seorang *Qodariyah*.²⁶⁴

7.1 *Khawarij*

Ibnu Hajar al-Asqolaniy mengatakan: “Kebanyakan ahli *ushul* dari kalangan ahli *sunnah* berpendapat bahwa *Khawarij*²⁶⁵ adalah golongan orang-orang *fasiq*, dan hukum islam masih berlaku terhadap mereka, karena mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan rukun-rukun islam, disebut sebagai orang-orang *fasiq* karena dengan bersandar terhadap *ta'wil* yang salah mereka mengkafirkan kaum muslimin, sehingga menyebabkan mereka menghalalkan darah dan harta orang yang menyelisihi mereka, serta disebut sebagai *fasiq* karena mereka menyatakan orang-orang yang menyelisihi mereka berada di dalam kekafiran dan kesyirikan.”²⁶⁶

²⁶⁰. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi, (wafat tahun 231 H), diantara karya beliau adalah *Al-Mukhtasor*. Lihat *Al-A'lam*, (8/257) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (1/70-72).

²⁶¹. *Rafidhah* adalah kelompok yang mengaku sebagai pengikut dan penolong *ahlu bait*, dan diantara pemahaman *Rafidhah* yang lain adalah mereka mengkafirkan para sahabat, kecuali sedikit dari sahabat yang mereka anggap baik, mereka melaknat Abu Bakar dan Umar, serta memberikan julukan kepada keduanya dengan sebutan dua berhala quraisy, mereka berlebih-lebihan terhadap imam-imam dari kalangan *ahlu bait*, mereka memberikan hak kepada imam-imam tersebut untuk membuat syariat dan menghapus hukum. Mereka juga berkeyakinan bahwa Al-Quran telah diselewengkan dan dikurangi. Lihat *Lamhah 'anil firoq adh-dhalah*, (hal. 26).

²⁶². *Qodariyah* adalah kelompok yang mengingkari takdir Allah, mereka menyakini bahwa apa saja yang terjadi hanya semata-mata hasil dari perbuatan manusia tanpa didahului takdir Allah sebelumnya. Lihat *Lamhah 'anil firoq adh-dhalah*, (hal. 19).

²⁶³. *Murjiah* adalah kelompok yang mengeluarkan amal perbuatan dari cakupan keimanan. Lihat *Al-Mukhtar Fi Usul As-Sunnah*, Al-Hasan, [Madinah: Maktabah al-'ulum wal hikam], 1413 H, (hal. 90).

²⁶⁴. *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/31) dan *I'tiqod Al-Aimmah Al-Arba'ah*, Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumais, [Saudi Arabiyah: Dar al-'ashimah], cet. 1, 1412 H, (hal. 61).

²⁶⁵. *Khawarij* adalah kelompok yang tidak berpedoman kepada *As-Sunnah Wal Jama'ah*, dan tidak mau mentaati pemerintah, serta beranggapan bahwa memberontak terhadap pemerintah dan memecah belah persatuan merupakan termasuk ajaran agama. Lihat *Lamhah 'anil firoq adh-dhalah*, (hal. 21).

²⁶⁶. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (12/300).

7.2 Ilmu Kalam-Filsafat

Imam Syafi'i mengatakan: "Tidak ada seorangpun yang terjatuh ke dalam ilmu kalam²⁶⁷ kemudian bisa beruntung."²⁶⁸

Beliau mengatakan: "Seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat di dalam ilmu kalam dan hawa nafsu maka mereka akan lari darinya sebagaimana lari dari singa."²⁶⁹

Beliau juga mengatakan: "Jika seandainya seorang hamba menemui Allah dengan membawa semua dosa, namun selain syirik, maka itu lebih baik dibandingkan bertemu dengan membawa sesuatu dari ilmu kalam."²⁷⁰

Dan beliau mengatakan: "(Hukumanku bagi ahli kalam) adalah dipukul dengan pelepah kurma, dan dinaikkan di atas unta, kemudian diarak di suku-suku dan *kabilah-kabilah* dan dikatakan kepada mereka ini adalah hukuman bagi orang yang meninggalkan al-Quran dan *Hadits* kemudian berpaling menuju ilmu kalam."²⁷¹

Abu Hamid al-Ghazali mengatakan: "Adapun manfaat ilmu kalam, yang disangka manfaatnya untuk menyingkap dan mengetahui hakikat, maka ini jauh dari kenyataan, dalam ilmu kalam tidak ada yang memenuhi tujuan yang mulia ini. Bahkan kekacauan dan penyesatan di dalam ilmu kalam lebih banyak dibandingkan menyingkap dan mengetahui hakikat."²⁷²

Ibnu Shalah²⁷³ mengatakan: "Filsafat²⁷⁴ adalah puncak kebodohan dan penyimpangan, unsur kebingungan dan kesesatan, serta sebab condong pada kesesatan dan *zindiq*, barangsiapa mempelajari ilmu filsafat, maka mata hatinya akan buta dari melihat keindahan syariat yang diperkuat oleh *hujjah-hujjah* yang jelas beserta bukti-bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang mengajarkan dan mempelajarinya maka dia akan diliputi kehinaan dan kesengsaraan."²⁷⁵

²⁶⁷. Ilmu kalam adalah ilmu yang bersandar kepada pemikiran akal dalam perkara keyakinan-keyakinan agama. Lihat *Muqoddimah Fil falsafah Wa Qodoyaha*, Shabri Muhammad Khalil, [Al-Jami'ah Al-Falsafiyah Li Thulab Jami'ah Al-Khurtum], 2005M, (hal. 32).

²⁶⁸. *Hilyatul Awliya' Wa Thobaqatul Ashfiya'*, (3/111).

²⁶⁹. *Ibid*, (3/111).

²⁷⁰. *Ibid*, (3/111).

²⁷¹. *Manaqib Asy-syafi'i*, Baihaqi, (1/462).

²⁷². *Ihya 'Ulumuddin*, (1/97).

²⁷³. Beliau adalah ulama syafi'iyah yang bernama Utsman bin Abdurrahman bin Utsman, 577- 643 H. diantara karya beliau adalah *Thabaqat Al-Fuqaha' Asy-syafiiyah* dan *Adab Al-Mufti Wal Mustafti*. Lihat *Al-A'lam*, (4/208) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah* (2/113-115).

²⁷⁴. Filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang hakikat kebenaran sesuatu, hakikat filsafat selalu menggunakan ratio (pikiran), tetapi tidak semua proses berpikir disebut filsafat. Lihat *Filsafat Pendidikan Islam*, mahmud dan kawan-kawan, [Surabaya: Kopertais IV], 2015 M, (hal. 2).

²⁷⁵. *Fatawa Ibni Ash-Shalah*, Ibnu Ash-Shalah Utsman bin Abdurrahman, [Beirut: Maktabah al-'ulum wal hikam], cet. 1, 1407 H, (hal. 209-210).

7.3 *Hulul dan Ittihad*

Ibnu Katsir mengatakan: “*Hulul*²⁷⁶ dan *Ittihad*²⁷⁷ ditolak berdasarkan kesepakatan (ulama).”²⁷⁸

Abu Bakr al-Ajuriy²⁷⁹ mengatakan: “Sesungguhnya aku memperingatkan saudara-saudaraku kaum mukminin untuk berhati-hati dari pemahaman *Hululiyah* (Allah menyatu dengan makhluk-Nya), yang mana setan telah mempermainkan penganut pemahaman ini, sehingga dengan pemahaman yang buruk ini mereka keluar dari jalannya ulama.

Pemahaman mereka buruk, pemahaman ini tidaklah dianut kecuali bagi orang yang tertimpa kesesatan dan kebinasaan. Mereka berkeyakinan bahwa Allah *azza wa jalla* menyatu dengan segala sesuatu, sehingga pemahaman ini menyeret mereka untuk berkata tentang Allah *azza wa jalla* dengan perkataan yang diingkari oleh ulama yang dalam ilmunya. Perkataan mereka tidak sesuai dengan Al-Quran, *Hadits*, perkataan sahabat, maupun perkataan para imam kaum muslimin.”²⁸⁰

7.4 *Syi'ah Rafidhah*

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا﴾

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (Q.S. Al-Ahzab: 58)

Ibnu Katsir mengatakan: “Orang-orang kafir adalah kelompok pertama yang masuk dalam ancaman ayat ini, kemudian *Syi'ah Rafidhah* yang merendahkan dan mencela sahabat dengan sesuatu yang sebenarnya telah Allah bebaskan hal tersebut dari mereka, mereka mensifati dengan sifat-sifat yang berlawanan dengan apa yang Allah sifatkan terhadap mereka, karna sesungguhnya Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah *meridhai* dan memuji kaum *muhajirin* dan anshar, akan tetapi orang-orang bodoh dan dungu ini bahkan mencela dan merendahkan, serta menuduh dengan sesuatu yang tidak ada pada diri mereka dan tidak

²⁷⁶. *Hulul* adalah perkataan yang mengatakan bahwa Allah berada pada diri seseorang, seperti perkataan orang-orang Nashrani yang mengatakan Allah berada pada diri 'Isa bin Maryam. Lihat *Al-Jami' Al-Fadz Al-Kufr*, kitab yang kedua-Al I'lam Bi Qowathi'il Islam, Ibnu Hajar Al-Haitami- pentahqiq Dr. Muhammad Abdurrahman Al-Khumais, [Kuwait: Dar ilaf ad-dauliyah lin-nasyri wat-tauzi'], cet. 1, 1420 H, (hal. 204).

²⁷⁷. *Ittihad* adalah perkataan yang mengatakan *wihdatul* wujud, yaitu tidak ada wujud di alam ini kecuali itu adalah wujud Allah, dan seluruh wujud yang ada merupakan penampakan untuk wujud Allah yang ada pada segala sesuatu. Lihat *Al-Jami' Al-Fadz Al-Kufr*, kitab yang kedua-Al I'lam Bi Qowathi'il Islam, Ibnu Hajar Al-Haitami- pentahqiq Dr. Muhammad Abdurrahman Al-Khumais, [Kuwait: Dar ilaf ad-dauliyah lin-nasyri wat-tauzi'], cet. 1, 1420 H, (hal. 204).

²⁷⁸. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (7/372).

²⁷⁹. Beliau adalah ulama syafiiyah yang bernama Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain Al-Ajuriy, (wafat tahun 360 H), diantara karya beliau adalah *Kitab Asy-Syari'ah* dan *Akhlaq Hamalatil Quran*. Lihat *Al-a'lam*, (6/97) dan *Thabaqat Asy-syafiiyah Al-kubra* (3/149).

²⁸⁰. *Asy-Syari'ah*, Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain Al-Ajuriy, [Riyadh: Dar al-waton], cet. 2, 1420 H, (3/1076)

pernah mereka lakukan sama sekali, pada hakikatnya hati mereka telah terbalik, mereka mencela orang-orang yang terpuji dan memuji orang-orang yang tercela.”²⁸¹

Yunus bin Abdul A’la²⁸² mengatakan: “Aku mendengar Imam Syafi’i apabila disebutkan nama *Rafidhah*, maka dia mencelanya dengan sangat keras dan mengatakan bahwa mereka seburuk-buruknya golongan.”²⁸³

Abu Abdillah Harmalah²⁸⁴ mengatakan: “Aku mendengar Imam Syafi’i mengatakan aku tidak pernah melihat seseorangpun yang aku akui kedustaannya selain dari golongan *rafidhah*.”²⁸⁵

²⁸¹. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Ibnu Katsir, (6/424).

²⁸². Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Yunus bin Abdul A’la Ash-Shadafiy, (170-264 H), Imam Syafi’i pernah mengatakan “Aku tidak pernah melihat seseorangpun di Mesir yang lebih pintar dari Yunus”. Lihat *Al-A’lam*, (8/261) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (2/170-180).

²⁸³. *Manaqib Asy-Syafi’i*, Al-Baihaqi, (1/468).

²⁸⁴. Beliau adalah ulama syafi’iyah yang bernama Abu Abdillah Harmalah bin Yahya At-Tujibiy, (166-243 H) diantara karya beliau adalah *Al-Mabsuth* dan *Al-Mukhtasar*. Lihat *Al-A’lam*, (2/174) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (2/127-131).

²⁸⁵. *Manaqib Asy-Syafi’i*, Al-Baihaqi, (1/468).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1420 H. *Juhud Aimmah Asy-Syafi'iyah Fi Taqrir Tauhid Al-Ibadah*. Risalah Duktrol: Jami'ah Ummul Quro.
- Abu Al-Khair, Muhammad bin Abdurrahman. *Adh-Dhau Al-Lami' Li Ahli Al-Qorn At-Tasi'*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.
- Abu Bakr bin Ahmad. Cet 1. 1407 H. *Thabaqat Asy-Syafiiyah*. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Abu Bathin, Abdullah bin Abdurrahman. 1409 H. *Al-Intishor Li Hizbillah Al-Muwahhidin War-Raddu 'Ala Al-Mujadil 'Anil Musyrikin*. Riyadh: Dar Thayyibah Lin Nasyri Wat Tauzi'.
- Abu Dawud. Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyah.
- Abu Syuja', Ahmad. *Matn Abi Syuja' Al-ghayah Wat-Taqrir*. Maktabah: al-Jumhuriyah al-'Arabiyah.
- Abdul Hayiy bin Ahmad. Cet 1, 1406 H. *Syadzarat Adz-Dzahab Fi Akhbar Min Dzahab*. Beirut: Dar Ibnu Atsir.
- Abdurrazaq bin Hasan. Cet 3. 1413 H. *Hilyah Al-Basyar Fi Tarikh Al-Qorn Ats-Tsalits 'Asyar*. Beirut: Dar Shadir.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. 1999. *Kitab Al-'Arsy*. Riyadh: Maktabah Adhwaus sala.
- _____. Cet 1. 1416 H. *Al-'Uluw Lil 'Aliyyil Ghaffar*, Riyadh: Maktabah adhwa as-Salaf.
- _____. Cet 1. 1420 H. *Al-'Uluw Lil 'Aliyyil 'Adzim*. Riyadh: Dar al-Waton.
- _____. Cet 2, 1412 H. *Mukhtasor Al-'Uluw Lil 'Aliyyil 'Adzim*: Al-maktab al-Islamiy.
- _____. Cet 3, 1405 H. *Siyar A'lam An-Nubala'*. Muassasah: Ar-Risalah.
- Ahmad bin Hanbal. Cet 1. 1416 H. Pentahqiq Ahmad Syakir. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Ajuri, Muhammad. Cet 2, 1420 H. *Asy-Syariah*. Riyadh: Dar al-Waton.
- Al-'Aqil, Muhammad. Cet 1, 1419 H. *Manhaj Imam Asy-Syafi'i Fi Itsbatil 'Aqidah*. Riyadh: Adhwaus Salaf.
- Al-Ashbahaniy, Ahmad. 1394 H. *Hilyatul Awliya' Wa Thabaqatul Ashfiya'*. Mesir: As-Sa'adah.
- Al-Ashbahaniy, Ismail. Cet 2. 1419 H. *Al-Hujjah Fi Bayanil Mahajjah*. Riyadh: Dar ar-Royah.
- Al-Asqolaniy, Ibnu Hajar. 1378 H. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- _____. Cet 2. 1392 H. *Ad-durar Al-Kaminah Fi A'yan Al-Miah Ats-Tsaminah*: Majlis Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah.
- _____. Cet 1, 1429 H. *Al-Ghunyah Fi Masalatir Ru'yah*. Kairo: Dar al-Atsar.
- Al-Atsariy, Fauzi. Cet 3, 1422 H. *Al-Wardul Maqthuf Fi Wujubi Tha'ati Wulati Amril Muslimin Bil ma'ruf*. Saudi Arabiyah: Maktabah Ahli al-Hadits.
- Al-Azhari, Muhammad. 1998 M. *Az-Zahir Fi Gharibi Alfadz Al-Imam Asy-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Al-Baghdadi, Ali. 2011 M. *Al-'Aqdu Ats-Tsamin Fi Bayani Masaili Ad-Din*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. Cet 1. 1422 H. *Zadul Masir Fi 'Ilmi At-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyy.
- Al-Baghawi, Al-Husain. 1409 H. *Tafsir Al-Baghawi (Ma'alimut Tanzil)*. Riyadh: Dar at-Thayyibah.
- _____. Cet 2, 1403 H. *Syarhus Sunnah*. Beirut: Al-maktab al-Islamiyy.
- Al-Baihaqi, Ahmad. Cet 1. 1423 H. *Al-Jami' Li Syuabil Iman*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.
- _____. Cet 1. 1423 H. *Syu'abul Iman*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd Lin Nasyri Wat Tauzi'.
- _____. Cet 1. 1390 H. *Manaqib Asy-Syafi'i*. Kairo: Dar at-Turots
- _____. Cet 1. 1420 H. *I'tiqod Wal Hidayah Ila Sabilil Rosyad*. Riyadh: Dar al-Fadhilah.
- Al-Bajuriy, Ibrahim. Cet 1. 1437 H, *Hasyiyah Al-Bajuriy*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Bantani, Nawawi. Cet 1. 1432 H. *Kasyifatus Saja Syarh Safinah An-Naja*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Cet 1. 1422 H. *Shahih Al-Bukhari*: Dar Thuq an-Najah.
- _____. Cet 3, 1409 H, *Al-Adab Al-Mufrad*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- _____. Cet 4, 1418 H. Pentahqiq Muhammad Nashiruddin Albani. *Shahih Al-Adab Al-Mufrad Lil Bukhari*: Dar ash-Shadiq Lin Nasyri Wat Tauzi'.
- Al-Fauzan, Shalih. 1415 H. *Lamhah 'Anil Firoq Wad Dhalah*. Thaif: Masjid al-Malik Fahd.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Hadhramiy, Abdullah. Cet 1. 1434 H. *Sullam At-Taufiq*. Beirut: Sibthu al-Jilaniyy.
- Al-Hadhramiy, Salim. Cet 1. 1430 H. *Matnu Safinah An-Najah Fi Ma Yajibu 'Alal 'Abdi Lil Maulahu*. Beirut: Dar al-Minhaj.

- Al-Haitami, Ibnu Hajar. Cet 1. 1428 H. *Al-I'lam Bi Qowathi Il Islam*. Suriah: Dar at-Taqwa.
- _____. Cet 1. 1407 H. *Az-zawajir 'An Iftiroq Al-Kabair*: Dar al-Fikr.
- _____. 1315 H. *Tuhfatul Muhtaj Fi Syarh Al-Minhaj*. Mesir: Al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra.
- Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah. Cet 1, 1411 H. *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Halimi, Al-Husain. Cet 1. 1399. *Al-Minhaj Fi Syuabil Iman*: Dar al-Fikr.
- Al-Harowiy, Abdullah. 2009 M. *Umdatur Roghib Fi Mukhtsor Bughyatul Thalib*. Syarikah: Darul Masyari'.
- Al-Hasan. 1413 H. *Al-Mukhtasor Fi Usul As-Sunnah*. Madinah: Maktabah al'Ulum wal Hikam.
- Al-Hishniy, Abu Bakr. Cet 1. 1994 M. *Kifayatul Akhyar Fi Halli Ghayah Al-Ikhtisor*. Dimaskus: Dar al-Khair.
- Al-Isma'iliy, Ahmad. Cet 1. 1413 H. *I'tiqod Ahlis Sunnah*: Dar ar-Royan.
- Al-Isma'iliy, Ahmad. Cet 1. 1412 H. *I'tiqod Aimmatil Hadits*. Riyadh: Dar al-A'shimah.
- Al-I'mroniy, Yahya. Cet 1. 1419 H. *Al-Intishor Fir Roddi 'Ala Al-Mu'tazilah Al-Qodariyah Al-Asyror*. Riyadh: Adhwaus Salaf.
- Al-khatibi, Hamd. Cet 3. 1412 H. *Sya'nud Du'a*. Beirut: Dar ats-Tsaqofah al-'Arabiyah.
- _____. Cet 1, 1351 H. *Ma'alim As-Sunan*: Al-mathba'ah al-'Ilmiyah.
- Al-Khamis, Muhammad. 1999 M. *I'tiqod Aimmati Ahli Al-Hadits Riwayat Al-Hafidz Hamzah Bin Yusuf*: Dar al-Fath asy-Syariqoh.
- Al-Khumais. Dr. Muhammad bin Abdurrahmn. Cet 1, 1420 H. *Al-Jami' Fi Alfadz Al-Kufr*. Kuwait: Dar Ilaf ad-Dauliyah Lin Nasyri' wat Tauzi'.
- _____. Cet 1, 1412 H. *I'tiqod Al-Aimmah Al-Arba'ah*. Saudi Arabiyah: Dar al-'Ashimah.
- Al-Khuwarizmiy. Abu Bakr. 1448 H. *Mufidul 'Ulum Wa Mubidul Humum*. Beirut: Al-Maktabah al-'Unshuriyyah.
- Al-Lalikai, Hibatullah. Cet 8. 1423 H. *Syarhu usul I'tiqod Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*. Saudi Arabiyah: Dar Toyyibah.
- Al-Maqdisi, Abdullah. Cet 1. 1409 H. *Itsbat Sifatil 'Uluw*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wal Hikam.
- Al-Maqrizi, Ahmad. Cet 1. 1409 H. *Tajridut Tauhid Al-Mufid*. Madinah: Al-jami'ah al-Islamiyah.
- Al-Marwazi, Muhammad. Cet 1. 1426 H. *Ta'dzim Qodris Shalat*. Madinah: Maktabah ad-dar.
- Al-Mubarak. 1399 H. *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits Wal Atsar*. Beirut: Al-maktabah al-'Ilmiyah.

- Al-Munawi, Abdur-Rauf. 1356 H. *Faidhul Qodir Syarhu Al-Jami' Ash-Shaghir*. Mesir: Al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubro.
- Al-Muzani, Ismail. Cet 1. 1415 H. *Syarhu As-Sunnah*. Saudi Arabiyah: Maktabah al-Ghuraba al-Atsariyah.
- Al-Qurtubi, Muhammad. Cet 2. 1384 H. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Utsaimin, Muhammad. cet 2. 1424 H. *Al-Qaulul Mufid 'Ala Kitab At-Tauhid*. Saudi Arabiyah: Dar Ibnu Jauziy.
- _____. 1994 M. *Al-Qowaidul Mutsila Fi Sifatillah Wa Asmaihi Al-Husna*. Kairo: Maktabah as-Sunnah.
- _____. 1413 H. *Majmu Fatawa wa Rasail* : Dar al-Waton.
- Al-Wahidi, Ali. Cet 1. 1415 H . *Al-Wajiz Fi Tafsir Kitab Al- 'Aziz*. Beirut: Dar al-Qolam.
- Andirja, Firanda. *Ajwibah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah 'An Asy-Syubhat At-Tafshiliyah Lil Mu'atthilah Fi Ash-Shifat Adz-Dzatiyah*. Jakarta: Maktabah Nashir as-Sunnah.
- An-Nawawi. Cet 1. 1428 H. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar Ibnu Katsir Lit-Thiba'ah wat-Tauzi'.
- _____. Cet 2. 1414 H. *At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*. Beirut: Dar Ibnu Hazm Lit Tiba'ah Wat Tauzi'.
- _____. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*: Dar al-Fikr (Maktabah Syamilah).
- _____. Cet 1. 1347 H. *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi*. Al-Mathba'ah al-Mishriyyah.
- Ar-Rafi'i. Abdul Karim bin Muhammad. Cet 1, 1417 H. *Al- 'Aziz Syarhul Wajiz*. Beirut: Dar al-Kutub A'Ilmiyah.
- Ar-Razi, Abdurrahman. Cet 1. 1424 H. *Adabus Syafi'i Wa Manaqibuhu*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ar-Razi, Muhammad. Cet 3. 1420 H. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya at-Turots al-'Arabiy.
- Ash-Shabuni, Ismail. Cet 1. 1423 H. *'Aqidah As-Salaf Ashabul Hadits*: Dar al-Minhaj.
- As-Sakhawiy, Muhammad bin Abdurrahman. Cet 1. 1419 H. *Al-Jawahir Wad-Durar Fi Tarjamah Syaikh Al-Islam Ibnu Hajar*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- As-Sam'ani, Manshur. Cet 1. 1418 H. *Tafsir Al-Quran*. Riyadh: Dar al-Waton.
- Ash-Shan'aniy, Muhammad bin Ismail. Cet 1, 1418 H. *Al-Inshaf Fi Haqiqah Al-Auliya Wa Ma Lahum Minal Karamat Wal Althaf*'. Saudi Arabiyah: Dar Ibnu 'Affan Lin-Nasriy Wat-Tauzi'.
- As-Subkiy, Abdul Wahab. Cet 2, 1423 H. *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*: Hajr Lit Thiba'ah Wan Nasyr Wat Tauzi'.

- As-Suwaidi, Cet 1, 1432 H. *Al-‘Aqdu Ats-Tsamin Fi Bayani Masaili Ad-Din*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Asy-Syayi’, Muhammad. Cet 1. 1427 H. *Aro’ Ibnu Hajar Al-Haitami Al-I’tiqodiyah*. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj Lin Nasriy Wat Tauzi’.
- Asy-Syathiri, Ahmad. Cet 4. 1392 H. *Nailul Roja Syarhu Safinatunnajaa* : Mathba’ah al-Madaniy.
- Asy-Syathiri, Muhammad. Cet 1, 1418 H.. *Syarhu Al-Yaqut An-Nafis*: Dar al-Hawi Lit-Thiba’ah Wan-Nasry Wat-Tauzi’.
- Asy-Syaukaniy, Muhammad bin Ali. *Al-Badru Ath-Thali’ Bimahasin Min Ba’d Al-Qorn At-tasi’*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- Asy-Syirazi, Muhammad. Cet 1. 1424 H. *Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. Cet 2, 1395 H. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Babiy al-Halbiy.
- Az-Zirkiliy. Khairuddin. Cet 1. 2002 M. *Al-A’alam*: Dar al-ilm lil malayin.
- Ibnu Abi ‘Ashim, Cet 1, 1400 H. *As-Sunnah*. Beirut: Al-Maktab al-Islamiy.
- Ibnu An-Nahas, Ahmad bin Ibrahim. 1407 H. *Tanbihul Ghafilin ‘An A’mal Jahilin Wa Tahzirul Salikin Min Af’alil Jahilin*: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad. 1425 H. *Majmu’ Fatawa Syaikhil Islam Ahmad Bin Taimiyah*. Saudi: Wizarah asy-syu-un al-Islamiyah wad Da’wah wal-Irsyad.
- Ibnu Katsir. Cet 1. 1419 H. *Tafsir Al-Qu-ran Al-‘Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- _____. Cet 1. 14108 H. *Al-Bidayah Wan-Nihayah*: Dar Ihya At-Turots Al-’Arabiyy.
- _____. 1413 H. *Thabaqat Asy-Syafi’iyyin*: Maktabah ats-Tsaqofah ad-Diniyah.
- Ibnu Ash-Shalah, Utsman. Cet 1, 1407 H. *Fatawa Ibni Ash-Shalah*. Beirut: Maktabah al-‘Ulum wal Hikam.
- Ibnu Hazm. *Al-Ihkam Fi Usul Al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Ibnu khuzaimah, Muhammad. Cet 5. 1414 H. *Kitab Tauhid Wa Itsbatu Shifati Ar-Rab ‘Azza Wa Jalla*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.
- Imam Asy-Syafi’I, Muhammad bin Idris. 1410 H. *Al-Um*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- Ishaq, Muhammad. *Manhaj Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolaniy Fil ‘Aqidah*. Riyadh: Maktabah ar-Rusy.
- Ismail. *Al-Fawaid Al-Muntaqot Min Syarhi Kitab At-Tauhid Lis Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*: Dar thoriq Lin Nasyr Wat Tauzi’.
- Kholil, Shabri Muhammad. 2005 M. *Muqoddimah Fil Falsafah Wa Qodoyaha*: Al-Jamiyah al-Falsafiyah li Thulab Jami’ah al-Khurtum.
- Mahmud, dkk. 2015 M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press.

Muhammad. Cet 1. 1432 H. *Syarh Tathirul Jinan Wal Arkan 'An Daron Asy-Syirik Wal Kufron*. Kairo: Dar al-Ma'arij.

Muhammad Amin bin Fadhlullah. *Khulashah Al-Atsar Fi A'yan Al-Qorn Al-Hadiy 'Asyar*. Beirut: Dar Shadir.

Muslim, *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabiy.

Yusuf. *Al-Intifa' Fi Fadhaili Ats-Tsalasah Al-Aimmah Al-Fuqoha' Malik Was Syafi'i Wa Abi Hanifah Rhadiyallahu 'Anhum*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

RAHASIA AKIDAH ULAMA SYAFI'İYAH

“Begitu sering kita dapati di tengah masyarakat klaim bahwa mereka adalah menganut paham *Ahlussunnah* yang dipegang oleh para ulama yang mengikuti mazhab Imam Syafi’i. Akan tetapi klaim itu tidak sepenuhnya benar, karena yang kita dapati anggapan mengikuti paham *Ahlussunnah* adalah paham yang telah dicemari dengan paham *tasauf* dan ilmu kalam. Namun jika kita telusuri rekam jejak para ulama yang berjalan di atas paham *Ahlussunnah* yang benar-benar mengikuti mazhab Imam Syafi’i justru sangat berbeda dari anggapan tersebut.

Buku kecil yang dalam genggamannya pembaca ini, akan memberikan sekilas tentang apa dan bagaimana paham *Ahlussunnah* yang menjadi pegangan para ulama yang mengikuti mazhab Imam Syafi’i.”

(Dr. Ali Musri Semjan putra, M.A.)

